

**KEBIJAKAN PENGGUNAAN GADGET
DI MADRASAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

(Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta)



TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag.)

Diajukan oleh

Andiyansyah

Nomor Pokok 2016920040

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

2020 M/1440 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Andiyansyah**
NIM : **2016920040**
Jurusan/Prodi : **Magister Studi Islam/PAI**
Fakultas : **Agama Islam UMJ**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Pengambilalihan atau pikiran orang lain dengan catatan rujukan yang jelas sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jakarta, 23 Januari 2020
Yang membuat Pernyataan,

A yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "6000" in large numbers, and "ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. The stamp includes a Garuda emblem and a serial number "MADCAEFFB90126840". A handwritten signature is written over the stamp.

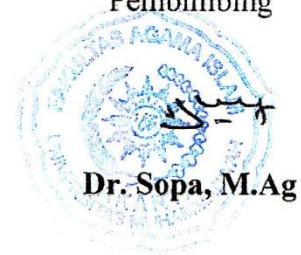
Andiyansyah
NIM: 2016920040

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “**KEBIJAKAN PENGGUNAAN GADET DI MADRASAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta)**” yang ditulis oleh **Andiyansyah** nomor pokok 2016920040 disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 27 Desember 2019

Pembimbing



Dr. Sopa, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**KEBIJAKAN PENGGUNAAN GADET DI MADRASAH
DAN PENGARUHNYA TERHADAPPENDIDIKAN KARAKTER SISWA
(Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta)**

**Disusun oleh
Andiyansyah
Nomor Pokok 2016920040**

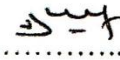
Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ

Tanggal 23 Januari 2020

TIM PENGUJI

Dr. Sopa, M.Ag

(Pembimbing/Ketua/Penguji)

.....


.....
25-2-2020

Angger Kusumodewi, SE

(Sekretaris)

.....


.....
25-2-2020

Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.A


(Penguji Utama)

.....


.....
25-2-2020

Dr. Nurhidayat, S.Ag, MM

(Penguji)

.....


.....
25-2-2020

Jakarta, 23 Januari 2020

Program Studi Magister Studi Islam

Fakultas Agama Islam UMJ

Kaprodi

Dr. Sopa, M.Ag

iv

KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan nikmat dari-Nya, dalam perjalanan hidup dan kehidupan yang penulis jalani dengan begitu indah. Shalawat serta salam penulis haturkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, hingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul **KEBIJAKAN PENGGUNAAN GADGET DI MADRASAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta)** Tesis ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam rangka memperoleh persyaratan gelar Magister Agama pada Program Studi Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa motivasi, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Secara khusus penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.Syaiful Bakhri,SH.MH selaku Rektor UMJ.
2. Ibu Rini Fatma Kartika, MH Selaku Dekan Fakultas Agama Islam UMJ beserta jajarannya yang telah berupaya melayani dan memberikan fasilitas pembelajaran demi terciptanya SDM yang andal.
3. Bapak Dr. Sopa, MA selaku Kepala Program Study Magister Study Islam; PAI (Pendidikan Agama Islam) sekaligus selaku pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan, arahan, dan dorongan dari awal hingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh dosen pengajar pada Program Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam UMJ yang telah mentransfer ilmu pengetahuan untuk memperkaya wawasan penulis.
5. Bapak H. Yusri, S.Pd., selaku kepala Madrasah dan seluruh guru Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta.

6. Kedua orang tua penulis H. Muhammad Zen (Alm.) dan Hamiroh yang selalu mendoakan penulis dalam menggapai cita-cita.
7. Istri yang membuat penulis jatuh cinta setiap hari Maisaroh. S.Pd dan keempat putra-putri penulis: Eric Maula Yatazakka, Kanzul Athia, Ihsani Syamila dan Muhammad Sayyidul Akram.
8. Keluarga besar di Kemandoran dan Tanah Abang. Terima kasih atas doa dari semuanya.
9. Teman-teman sekelas dan seperjuangan penulis selama perjalanan kuliah. Teriaksih atas motivasi dan inspirasinya.
10. Segenap dewan guru dan kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Jakarta yang terus mendorong penulis demi menyelesaikan study magister ini dengan satu semboyan “Berani memulai harus berani menyelesaikan”
11. Semua pihak yang berjasa, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala kebajikannya, dibalas karunia dan kenikmatan dari Allah SWT.

Penulis menyadari kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun amat diharapkan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan orang lain.

Jakarta, 23 Januari 2020

Andiyansyah

ABSTRAK

Para ahli mendefinisikan *gadget* sebagai suatu alat elektronik yang berukuran kecil namun memiliki fungsi yang sangat banyak. Contohnya laptop, handphone, *smartphone*, ipod dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis membatasi lingkup pembahasan pada gadget jenis *smartphone* saja. *Smartphone* ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi memiliki manfaat tetapi di sisi yang lain terdapat *madharat* (bahaya) yang mengintai penggunaannya terutama pada kalangan pelajar.

Madrasah Tsanawiyah Al-Falah turut berupaya menciptakan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yakni “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab“ dengan upaya mengadopsi sistem pembelajaran abad 21 yang salah satu cirinya adalah dengan mengoptimalkan penggunaan piranti elektronik dalam kegiatan pembelajaran contohnya seperti *smartphone* dengan memberikan payung hukum penggunaan *smartphone* dalam Peraturan Akademik Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bab V pasal 14 Ayat 5.

Terdapat 18 karakter yang diharapkan tumbuh saat pelajar menamatkan pendidikannya di Indonesia. Hal ini termaktub dalam peraturan menteri pendidikan No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Seperti nilai karakter religius, jujur, disiplin, peduli sosial, hemat, toleransi, kerjasama, kreatif, mandiri demokratis dan lainnya. Tetapi pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan pengaruh *smartphone* bagi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Falah hanya pada 3 nilai karakter yakni religius, disiplin dan peduli sosial.

Penelitian ini menggunakan metode *mixed method*. Pada study kebijakan penggunaan *smartphone* di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah penulis menggunakan metode kualitatif dan pada pengaruh *smartphone* terhadap nilai karakter siswa kelas VIII penulis menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Falah membawa *smartphone* ke madrasah. Dari segi pengaruh, *smartphone* berpengaruh bagi nilai karakter religius sebesar 72% positif dalam arti baik dan 29% berpengaruh negatif dalam arti buruk. Bagi nilai karakter disiplin *smartphone* membawa pengaruh 75% positif dan 25% negatif, sementara pengaruh *smartphone* bagi nilai karakter peduli sosial 75% positif sementara sisanya 25% negatif.

Pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa 74% *smartphone* berpengaruh baik, sementara 26% *smartphone* membawa pengaruh yang kurang baik bagi 3 nilai karakter siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini

Kata kunci: *gadget*, kebijakan, pendidikan karakter.

ABSTRACT

The experts define the gadget as an electronic device that is small but has a lot of functions. For example laptops, cellphones, smartphones, ipods and others. In this study the authors limit the scope of the discussion to smartphone type gadgets only. A smartphone is like a double-edged knife. On the one hand it has benefits but on the other hand there are madharat (dangers) that lurk users, especially among students.

Madrasah Tsanawiyah Al-Falah who helped to create the goal of national education in Indonesia, namely "developing the potential of students to become people of faith and devotion to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, capable, creative, independent, and become citizens. democratic and responsible" by efforts to adopt 21st century learning systems, one of which is to optimize the use of electronic devices in learning activities such as smartphones by providing a legal umbrella for the use of smartphones in the Academic Regulations of Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Chapter V Article 14 Paragraph 5 There are 18 characters that are expected to grow when students complete their education in Indonesia. This is stated in Minister of Education Regulation No. Permendikbud. 81A of 2013 concerning the Implementation of the 2013 Curriculum. Such as the values of religious character, honesty, discipline, social care, saving, tolerance, cooperation, creative, independent democratic and others. But in this study the authors limit the discussion of the influence of smartphones for students of class VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Falah only on 3 character values namely religious, disciplined and social care.

This study uses a mixed method. In the study of smartphone use policy in Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, the writer uses qualitative methods and on the influence of smartphones on the character values of Grade VIII students, the writer uses quantitative methods. The results of the study revealed that most of the eighth grade students of Madrasah Tsanawiyah Al-Falah brought smartphones to madrasahs. In terms of influence, smartphone affects the value of religious character by 72% positive in the good sense and 29% negative effect in the negative sense. For the character of smartphone discipline, the influence is 75% positive and 25% negative, while the smartphone's influence on social care character values is 75% positive while the remaining 25% is negative.

In the description above, it can be concluded that 74% of smartphones have a good effect, while 26% of smartphones have an unfavorable effect on the 3 character values of students who are the objects in this study.

Keywords: gadget, policy, character education

الملخص

يعرّف الخبراء الأداة الذكية باعتبارها جهازًا إلكترونيًا صغيرًا ولكن لديه الكثير من الوظائف. على سبيل المثال أجهزة الكمبيوتر المحمولة والهواتف المحمولة والهواتف الذكية وأجهزة أي بود وغيرها. في هذه الدراسة ، حدد المؤلفون نطاق المناقشة على أدوات نوع الهاتف الذكي فقط. يشبه الهاتف الذكي سكين ذو حدين. من ناحية ، لها فوائد ، ولكن من ناحية أخرى ، هناك مخاطر تكمن في مستخدميها ، خاصة بين الطلاب.

مدرسة تسناوية الفلاح ، والتي تسعى أيضًا إلى تحقيق هدف التعليم الوطني في إندونيسيا ، وهي "تطوير إمكانات الطلاب ليصبحوا أشخاصًا مخلصين للإيمان والإخلاص لله تعالى ونبيلاً وصحية ومعرفة وقدرة وإبداعية ومستقلة وتصبح مواطنين ديمقراطية ومسؤولة" من خلال الجهود المبذولة لاعتماد نظام التعليم في القرن الحادي والعشرين ، والذي يتمثل أحدها في تحسين استخدام الأجهزة الإلكترونية في أنشطة التعلم مثل الهواتف الذكية من خلال توفير مظلة قانونية لاستخدام الهواتف الذكية في اللوائح الأكاديمية لمدرسة تسناوية الفلاح الفصل الخامس ، المادة 14 ، الفقرة 5.

هناك ١٨ شخصية من المتوقع أن تنمو عندما يكمل الطلاب تعليمهم في إندونيسيا. جاء ذلك في لائحة وزير التربية والتعليم وزير التربية والتعليم اللائحة رقم ٨١ أ لعام ٢٠١٣ بشأن تنفيذ منهج ٢٠١٣. مثل قيم الشخصية الدينية والصدق والانضباط والرعاية الاجتماعية والادخار والتسامح والتعاون والإبداع والديمقراطية المستقلة وغيرها. لكن في هذه الدراسة ، حدد المؤلفون من مناقشة تأثير الهواتف الذكية لطلاب الصف الثامن في مدرسة تسناوية الفلاح على ٣ قيم شخصية وهي الرعاية الدينية والمنضبطة والاجتماعية.

تستخدم هذه الدراسة طريقة مختلطة. في دراسة سياسة استخدام الهواتف الذكية في مدرسة سنواوية الفلاح ، يستخدم الكاتب الأساليب النوعية وعلى تأثير الهواتف الذكية على قيم الشخصيات لطلاب الصف الثامن ، يستخدم الكاتب الأساليب الكمية. أظهرت النتائج أن غالبية طلاب الفصل الثامن مدرسة تسناوية الفلاح جلبوا هواتف ذكية إلى المدارس. من حيث التأثير ، يؤثر الهاتف الذكي على قيمة الشخصية الدينية بنسبة ٪ إيجابية بالمعنى الجيد و ٢٩٪ تأثير سلبي بالمعنى السلبي. بالنسبة لطبيعة انضباط الهاتف الذكي ، يكون التأثير إيجابياً بنسبة ٧٥٪ وسالباً بنسبة ٢٥٪ ، بينما يكون تأثير الهاتف الذكي على قيم شخصيات الرعاية الاجتماعية إيجابياً بنسبة ٧٥٪ بينما يكون التأثير المتبقي بنسبة ٢٥٪ سالباً.

في الوصف أعلاه ، يمكن الاستنتاج أن ٧٤٪ من الهواتف الذكية لها تأثير جيد ، في حين أن ٢٦٪ من الهواتف الذكية لها تأثير غير موات على القيم الثلاثية للطلاب الذين هم الكائنات في هذه الدراسة.

الكلمات المفتاحية: الأداة ، السياسة ، تعليم الشخصية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem transliterasi Arab Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|-------------|------------------------------|
| ا | Alif | - | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | - |
| ت | Ta | T | - |
| ث | Tsa | Ṣ | S (dengan titik di atasnya) |
| ج | Jim | J | - |
| ح | Ha | Ḥ | (dengan titik di bawahnya) |
| خ | Kha | Kh | - |
| د | Da | D | - |
| ذ | Dza | Ḍ | Z (dengan titik di atasnya) |
| ر | Ra | R | - |
| ز | Za | Z | - |
| س | Sin | S | - |
| ش | Syin | Sy | - |
| ص | Shad | Ṣ | S (dengan titik dibawahnya) |
| ض | Dhad | Ḍ | d (dengan titik dibawahnya) |
| ط | Tha | Ṭ | T (dengan titik di bawahnya) |

| | | | |
|---|--------|----|---|
| ظ | Zha | Ẓ | Z (dengan titik dibawahnya) |
| ع | ' Ain | ' | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Ghain | G | - |
| ف | Fa | F | - |
| ق | Qaf | Q | - |
| ك | Kaf | K | - |
| ل | Lam | L | - |
| م | Mim | M | - |
| ن | Nun | N | - |
| و | Wawau | W | - |
| ه | Ha | H | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي | Ya | Y | - |

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

Contoh : احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

III. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كرامة الأُولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

V. Vokal Panjang

A Panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

VI. Vokal Rangkap

Tanda dua titik yang dimatikan ditulis ai, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis au.

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (')

Contoh : انتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

Contoh : القرآن ditulis *Al-Qura' añ*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh : الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

contoh : شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

DAFTAR ISI

| | | |
|--|--|----|
| HALAMAN JUDUL | | |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii | |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii | |
| HALAMAN PENGESAHAN TESIS | iv | |
| KATA PENGANTAR | v | |
| ABSTRAK | vi | |
| ABSTRACT | vii | |
| MULKHAS | viii | |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix | |
| DAFTAR ISI | x | |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi | |
| BAB I | PENDAHULUAN | |
| | A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| | B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah | 11 |
| | C. Landasan Teori | 13 |
| | D. Kerangka Konseptual | 15 |
| | E. Survey Pustaka | 16 |
| | D. Sistematika Penulisan | 19 |
| BAB II | GADGET DAN PENDIDIKAN KARAKTER | |
| | A. Sejarah Perkembangan Teknologi | 21 |
| | B. Pengertian dan Sejarah Perkembangan <i>Gadget</i> | 25 |
| | C. Dampak dan Pengaruh Penggunaan <i>Gadget</i> terhadap Perkembangan Karakter Remaja | 28 |
| | D. Konsep Dasar Pendidikan Karakter | 36 |
| | E. Tujuan Pendidikan Karakter | 58 |
| | F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter | 65 |
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN | |
| | A. Definisi Metodologi Penelitian | 70 |
| | | x |
| | 1. Jenis penelitian | 71 |
| | 2. Desain penelitian | 77 |

| | | |
|---------------|---|-----|
| | 3. Tempat dan waktu penelitian | 81 |
| | 4. Subjek penelitian | 81 |
| | 5. Populasi dan sampel penelitian | 82 |
| | 6. Teknik pengumpulan data | 82 |
| | 7. Teknik analisa data | 85 |
| BAB IV | TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| | A. Deskripsi Data | |
| | 1. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Falah | 88 |
| | 2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah | 90 |
| | 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah | 91 |
| | 4. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah | 93 |
| | 5. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah | 93 |
| | 6. Program Madrasah Tsanawiyah Al-Falah | 94 |
| | 7. Peraturan akademik | 99 |
| | 8. Data Hasil Angket..... | 101 |
| | a. Data angket penelitian tentang penggunaan <i>gadget</i> di kalangan siswa | 101 |
| | b. Data angket penelitian tentang pengaruh <i>smartphone</i> terhadap 3 nilai karakter | |
| | B. Analisis Data Kebijakan, Penggunaan, dan pengaruh <i>gadget</i> Terhadap 3 Nilai Karakter | |
| | 1. Kebijakan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Tentang penggunaan <i>gadget</i> | 121 |
| | 2. Penggunaan <i>gadget</i> di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah ... | 126 |
| | 3. Pengaruh Penggunaan <i>gadget</i> Terhadap 3 Karakter | 129 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan | 139 |
| | B. Saran | 140 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 : Peraturan Akademik | 101 |
| Lampiran 2 : Tata Tertib Siswa | 124 |
| Lampiran 3 : Rekap Penggunaan Smartphone | 129 |
| Lampiran 4 : Rekapitulasi Karakter Religius | 130 |
| Lampiran 5 : Rekapitulasi Karakter Disiplin | 133 |
| Lampiran 6 : Rekapitulasi Karakter Peduli Sosial | 136 |
| Lampiran 7 : Penjumlahan total 3 nilai karakter | 137 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pendidikan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena persoalan ini akan selalu terkait dengan kontekstualitas kehidupan umat manusia sepanjang masa. *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sebagai lembaga yang mengurus permasalahan pendidikan dibawah naungan PBB, menerapkan empat pilar pendidikan untuk keberlangsungan proses pendidikan yang diorientasikan pada pencapaian ranah kognitif,¹ afektif,² dan psikomotorik³. Yakni, belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).⁴

Pendidikan Nasional di Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945 no. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

¹ Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan atau pemikiran. Ranah kognitif terbagi menjadi enam kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Lihat, Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 32

² Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, seperti perasaan, nilai, motivasi dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai. Lihat, Sukanti “Penilaian Afektif Dalam pembelajaran Akuntansi “, *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* Vol. IX, No 1, (Yogyakarta: 2011), hlm. 75

³ Merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah ini memiliki empat kategori yaitu, meniru, memanipulasi, pengalamiah, artikulasi. Lihat, Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.58

⁴ Shindunatta, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society*, (Jakarta: Rajawali press, 2001), hlm.116

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Pendidikan dari masa ke masa juga mengalami perkembangan sekaligus perubahan, dengan hadirnya teknologi modern dan canggih dewasa ini, mau tidak mau juga ikut mempengaruhi sistem pendidikan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan adalah sebuah kemajuan yang tidak dapat dibendung, terutama dalam hal inovasi teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi dan informasi ini memberikan berbagai kemudahan bagi seluruh aspek kehidupan manusia, kemudahan dalam mengakses informasi serta melaksanakan kinerja yang memungkinkan berbagai kegiatan dilaksanakan secara cepat, tepat dan akurat sehingga meningkatkan produktivitas. Melalui media yang semakin canggih, saat ini, pengaruh globalisasi seakan tak ada batasnya, kemajuan teknologi yang pesat juga mempengaruhi aktivitas pendidikan dan pembelajaran siswa, perkembangan teknologi juga kemudian memunculkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berbasis elektronik.⁶

Salah satu perkembangan teknologi adalah munculnya *gadget*. *Gadget* telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pribadi manusia saat ini dan mejadi barang yang akrab sekali dengan kehidupan masyarakat. Ada beragam jenis *gadget* yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari antara lain *Netbook*, *Tablet PC*, *handphone*, *Digital Camera* dan alat-alat lainnya yang

⁵ Tim Redaksi Pustaka Yustisia, *Komplikasi Perundangan Bidang Pendidikan* (Pustaka Yustisia: Yogyakarta, 2009), Cet. Ke 1, h.97

⁶ Hamzah B. Uno, *Teknologi, komunikasi dan inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h. 57

memiliki kecanggihan masing-masing, bahkan ada jenis *gadget* yang mampu melakukan berbagai aktivitas sekaligus, seperti *smartphone*.

Gadget adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Satu hal mendasar yang membedakan *gadget* dengan alat elektronik lainnya adalah adanya unsur “kebaruan” artinya dari hari ke hari *gadget* hadir dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis.⁷

Gadget hadir ditengah kehidupan masyarakat dengan menawarkan kecanggihan yang pada dasarnya dapat memudahkan orang-orang dalam aktivitas sehari-hari terutama dalam hal komunikasi, *handphone* atau telpon genggam misalnya, saat ini *handphone* tidak hanya bisa dipakai sebatas telpon atau berkirin pesan singkat saja, ia juga mampu mengakses komunikasi data seperti *email*, *chatting*, *browsing*, *facebooking* serta berbagai aktivitas dunia maya lainnya.

Fenomena *gadget* tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Bahkan hampir semua kalangan termasuk anak dan balita sudah memanfaatkan *gadget* dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Hampir setiap orang yang memanfaatkan *gadget* menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan *gadget*. Oleh karenanya *gadget* juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul dalam pemanfaatan *gadget* bagi kalangan remaja, anak, bahkan balita. Meskipun sebagian besar dari masyarakat memanfaatkan *gadget* untuk

⁷ A gadget is a small technological object (such as a device or an appliance) that has a particular function, but is often thought of as a novelty. Gadgets are invariably considered to be more unusually or cleverly designed than normal technological objects at the time of their invention. <http://www.gadgetcentral.com/gadget.htm> diakses pada 2 Juli 2019

komunikasi, urusan pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, ataupun hanya sekedar untuk mencari hiburan.

Dewasa ini sering sekali ditemukan pemanfaatan *gadget* menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam menjadikan *gadget* sebagai “pendamping/pengasuh” bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, memberantakkan rumah, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orang tua. Anak dengan lihai dapat mengoperasikan *gadget* dan fokus pada *game* atau aplikasi lainnya. Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan *gadget* mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh *gadget* yang seharusnya menjadi teman bermain.

Sebenarnya *gadget* tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif, diantaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut lebih dominan pada dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah radiasi dalam *gadget* yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan *gadget*. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama *gadget* sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain.

Oleh karena itu, penting pemahaman tentang pengaruh *gadget* terutama bagi orangtua. Supaya anak dapat dibatasi penggunaannya dan daya kembang anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang aktif, cerdas, dan interaktif terhadap orang lain.

Namun demikian, hadirnya *gadget* yang canggih di tengah-tengah kehidupan masyarakat bagaikan pisau bermata dua, dimana selain dari banyaknya manfaat yang memudahkan orang-orang melaksanakan berbagai aktivitasnya, *gadget* juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat terutama bagi kalangan remaja. *Gadget* bukan hanya sebagai alat bantu komunikasi dan informasi tetapi telah bergeser menjadi gaya hidup (*life style*) meski tidak menghilangkan fungsi utamanya.

Dampak secara fisik penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan pada mata hal ini dapat terjadi karena gadget memiliki radiasi yang cukup tinggi yang dapat mempengaruhi sistem kerja mata.⁸

Dampak secara psikis, *gadget* dapat membuat penggunanya menjadi “*autis*” dengan artian sibuk pada dirinya sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitar. Dampak lainnya yakni mudahnya menjadi korban penipuan akibat media sosial yang dapat menghubungkan pelajar pada berbagai macam orang di dunia maya. Dampak yang lebih dahsyat dari penggunaan *gadget* adalah dapat membuat remaja menjadi kecanduan.⁹

⁸ <http://www.solusisehatku.com> diakses pada 2 Juli 2019

⁹ Sa'adah, “*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN Cirebon 1 Kabupaten Cirebon*” (Skripsi Sarjana, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon), hlm. 99

Menurut Mandy Saligari, spesialis kecanduan dari klinik rehabilitasi Harley Street London, mengatakan bahwa kecanduan *gadget* seharusnya juga diatasi seperti halnya kecanduan narkoba, ia mengibaratkan memberikan gadget pada anak sama halnya memberikan se-gram kokain. Pengaruh lain dari gadget adalah dapat membuat penggunaanya menjadi *Phubbing (phone and snubbing)*¹⁰ artinya keadaan dimana seharusnya dalam suatu perkumpulan orang saling berkomunikasi namun mereka asik dengan *gadget* masing-masing.¹¹

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan pada abad ke 21. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Ratna Megawangi menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹²

Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa

¹⁰ Istilah Phubbing pertama kali diperkenalkan oleh Alex Haigh dari Australia pada tahun 2012

¹¹<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan> (diakses pada 26 Juli 2019)

¹² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011), hlm. 5

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: 1. Religius. 2. Jujur. 3. Toleransi. 4. Disiplin. 5. Kerja Keras. 6. Kreatif. 7. Mandiri. 8. Demokratis. 9. Rasa Ingin Tahu. 10. Semangat Kebangsaan. 11. Cinta Tanah Air. 12. Menghargai Prestasi. 13. Bersahabat/Komunikatif. 14. Cinta Damai. 15. Gemar Membaca. 16. Peduli Lingkungan. 17. Peduli Sosial. 18. Tanggung Jawab.¹³

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya. Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik

¹³ Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Badan Penelitian dan Pengembangan kemendiknas RI : Jakarta, 2010), hlm. 79

orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter adalah salah satu fungsi pendidikan nasional, hal ini tercantum dalam Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan juga pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Akhir-akhir ini kita sering kali disajikan berita baik yang dilansir oleh surat kabar maupun media elektronik yang menunjukkan banyak perilaku yang tidak terpuji generasi muda di negeri ini. Budi pekerti, etika, dan moral mulai terabaikan. Ironisnya hal ini sudah merasuki kehidupan pelajar. Seperti siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada orang dewasa, tawuran masal, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan, *bullying* yang dilakukan sekelompok orang (*gank*) untuk mengucilkan seseorang yang memiliki

¹⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007) hlm. 7.

kelemahan fisik atau mental, pergaulan bebas, serta penggunaan obat-obatan terlarang yang dikonsumsi oleh siswa dan lain sebagainya. Kaum muda (pelajar) tampaknya semakin sering merusak diri mereka dan orang lain, dan semakin tidak peduli untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Dalam keadaan seperti ini mereka mencerminkan masyarakat yang sakit yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual.¹⁵

Penanaman nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan rumah terlihat kurang. Hal ini dapat sangat dirasakan dalam dunia pendidikan. Kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan menyontek, mencontoh pekerjaan teman maupun dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti Ujian Akhir Nasional di suatu daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban pada siswa. Penulis melihat sebagian narasi di atas juga terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.

Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah melarang siswanya untuk membawa *gadget* ke sekolah namun sesuai perkembangan zaman sejak tahun pelajaran 2019/2020 Madrasah memperbolehkan siswanya menggunakan *gadget*. Hal ini berdasarkan rapat kerja tahun pelajaran 2019/2020 pada akhirnya sekolah membuat kebijakan siswa diperbolehkan membawa *gadget* di sekolah dengan tujuan *gadget* itu dapat menjadi alat sarana penunjang pembelajaran. Kebijakan ini diputuskan mengingat bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah mengadopsi

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*. Terjemahan Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 25

pembelajaran abad 21 dimana pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien yang didukung oleh perangkat-perangkat modern.¹⁶

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang studi kebijakan diperbolehkannya siswa membawa *gadget* serta pengaruh yang timbul dari *gadget* terhadap nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Maka penulis memilih judul untuk penelitian ini dengan judul **KEBIJAKAN PENGGUNAAN *GADGET* DI MADRASAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta)**

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang didapatkan penulis dengan cara observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa dan guru Madrasah Tsanawiyah Al-Falah maka dibuat identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Fenomena penggunaan *gadget* digunakan oleh khlayak luas baik anak-anak, remaja usia sekolah.
- b. *Gadget* digunakan oleh orang diberbagai tempat mulai dari ruang publik seperti terminal, pasar, rumah sakit, perkantoran, sekolah, dan sebagainya hingga ruang privat seperti rumah atau kamar.

¹⁶ Berita acara rapat kerja tahunan tahun pelajaran 2019/2020

- c. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan perilaku dan pola interaksi mengalami perubahan baik itu positif ataupun negatif.

2. Pembatasan masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian, ada dua poin pada pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Masalah penelitian ini dibatasi pada pembahasan bagaimana dampak yang muncul akibat penggunaan *gadget* dalam proses pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Dari berbagai jenis *gadget* peneliti membatasi pada *gadget* jenis *smartphone*. Karena *gadget* jenis ini yang umum digunakan oleh siswa.
- b. Nilai-nilai karakter yang dimanahkan dalam Kurikulum tahun 2013 sebanyak 18 nilai, namun untuk lebih fokus penelitian ini dibatasi pada 3 nilai karakter yakni; Religius, disiplin, dan peduli sosial.
- c. Objek penelitian ini akan fokus dilakukan terhadap siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dengan jumlah 100 siswa. Kelas VIII dianggap representatif karena siswa kelas VIII berada pada tingkat umur yang dianggap agresif dan berada pada tingkat kelas pertengahan yang sudah dapat beradaptasi dengan teman, lingkungan maupun sistem yang ada pada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.

3. Perumusan masalah

Berangkat dari pembatasan masalah tersebut maka dalam penelitian ini dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan *gadget* bagi siswa di sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah?
- b. Bagaimana kebijakan sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tentang penggunaan *gadget*?
- c. Bagaimana dampak dari kebijakan penggunaan *gadget* terhadap 3 nilai karakter (religius, disiplin dan peduli sosial) siswa sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah?

C. Landasan Teori

Ada beberapa teori yang nantinya akan saling berkaitan di dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.¹⁷ Titmuss mendefinisikan kebijakan sebagai “prinsip-prinsip yang mengatur tindakan yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu”. Kebijakan menurut Titmuss senantiasa berorientasi kepada masalah (*problem-oriented*) dan berorientasi kepada tindakan (*action-oriented*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-

¹⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 854

prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁸

2. Gadget

Klemens menyebutkan bahwa handphone adalah salah satu gadget berkemampuan tinggi yang ditemukan dan diterima secara luas oleh berbagai negara di belahan dunia. Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan, handphone berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan singkat SMS (*Short Message Service*).¹⁹ Menurut Gary B, Thomas J & Misty E Smartphone (gadget) adalah telepon yang bisa di pakai internetan yang biasanya menyediakan fungsi PDA (*Personal Digital Assistanst*), seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator. Adapun Schmidt mengemukakan bahwa istilah *smartphone* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan *mobile device* yang menggabungkan fungsi *cellphone*, PDA, *audio player*, *digital camera*, *camcorder*, *Global Positioning System (GPS) receiver* dan *Personal Computer (PC)*.²⁰

Dengan hadirnya *gadget (smartphone)* bukan berarti efektifitas komunikasi berkurang, melainkan *gadget* membantu manusia melakukan komunikasi secara efektif. Selain itu, teknologi dalam gadget juga membantu manusia untuk dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan yang dirasakan ketika berkomunikasi seperti halnya yang terjadi pada komunikasi langsung (tatap muka). Meski demikian, komunikasi langsung (tatap muka)

¹⁸ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 9

¹⁹ Agusli, R. *Panduan Koneksi Internet 3G & HSDPA di Handphone & Komputer* (Jakarta: Mediakita, 2008), hlm. xi

²⁰ Nurlaelah Syarif, “Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda”, dalam eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, tahun 2015) hlm. 19

merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat nilai keterlibatan manusia secara jauh lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi dengan menggunakan perantara.

3. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²¹ Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.²²

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter artinya sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain; watak; sifat; tabiat; bakat.²⁴

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.²⁵ Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

²¹Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 11

²² Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.), hlm. 20

²³ Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.), hlm. 20

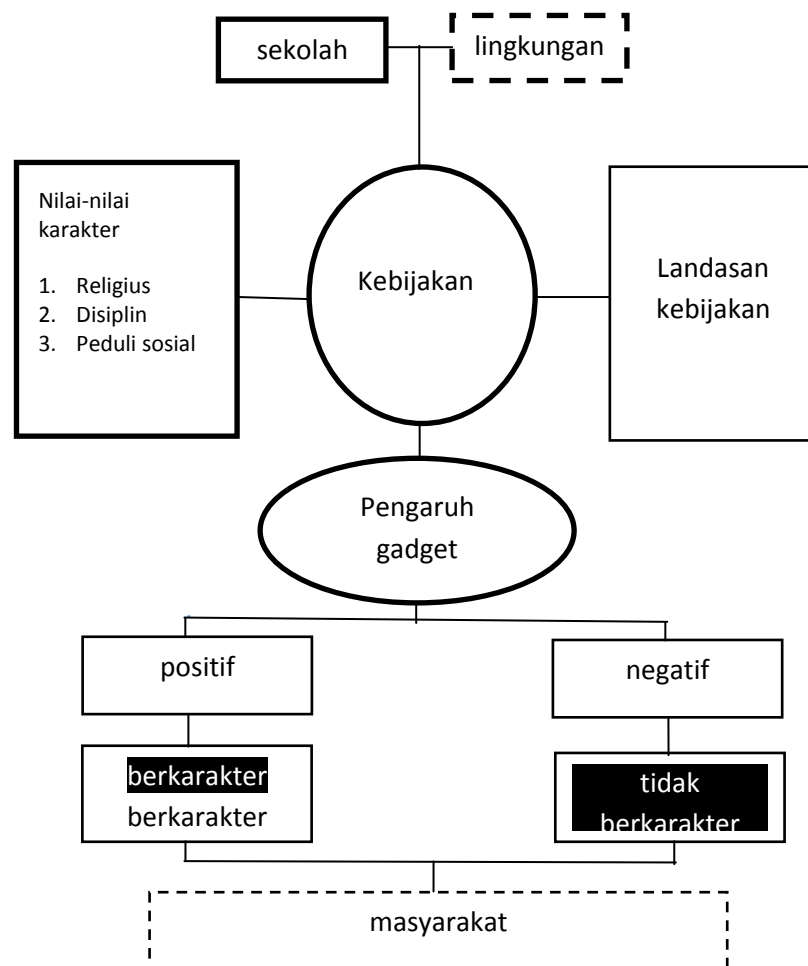
²⁴ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 418

²⁵ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm. 11

²⁶ Suryanto (Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud) *Urgensi Pendidikan Karakter* Majalah educare vol.1 No. 01 Mei 2011.

D. Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui pengaruh *gadget* terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah ada beberapa konsep yang saling berkaitan antara lain bahwa kebijakan sekolah dengan terhadap penggunaan *gadget* pada akhirnya memberikan dampak negatif dan positif terhadap karakter siswa, secara sederhana penulis gambarkan dalam bagan sebagai berikut:



E. Survey Pustaka

Dari hasil kajian penulis menemukan beberapa penelitian yang lain yang berkaitan dengan pengaruh *gadget* terhadap pembentukan karakter.

Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fulan Puspita tentang *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan keteladanan (Study Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*. Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan tentang pengertian karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, strategi pembentukan karakter dan lain-lain. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan analisis deskriptif.²⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Chusna Oktia Rohmah yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Gadget dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah Yogyakarta*. Penelitian ini mencoba meneliti pengaruh *gadget* terhadap minat belajar siswa, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.
3. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer Volume 3 No 2 dengan judul "*Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Tingkat Prestasi Siswa SMPN Satu Atap Pakis Jaya Karawang*" penelitian ini dilakukan oleh Devi Wulandari dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

²⁷ Fulan Puspita, "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan keteladanan Study Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*" (Tesis. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), hlm. 41

4. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Diah Andri Astutik tentang *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Batur*. Pada penelitiannya peneliti mendeskripsikan tentang pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter serta peranan guru dalam pendidikan karakter. Metode yang digunakan pada penelitian ini

adalah penelitian lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif.²⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mualat Wahyati tentang *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul*. Pada penelitiannya ia mendeskripsikan tentang dampak apa saja yang muncul akibat penggunaan gadget pada siswa kelas XI SMA Negeri Pleret Bantul dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi dampak penggunaan gadget tersebut. Jenis Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif.²⁹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan informan dan dokumen. Sumber data yang diperoleh menggunakan teknik

²⁸ Diah Andri Astutik, "*Penguatan Nilai-Nilai Karakter Dala Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Batur*" (Tesis, Direktorat Program Pascasarjana, Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2013), hlm. 34

²⁹ Mualat Wahyati, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri Pleret Bantul*" (Skripsi Sarjana, Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), hlm. 39

purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data harus melalui pertimbangan tertentu.

6. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sa'adah tentang *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN Cirebon I Kabupaten Cirebon*. Dalam penelitiannya ia membahas dampak penggunaan teknologi informasi gadget di kalangan siswa terhadap perilaku sosial di MAN Cirebon I. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dampak penggunaan teknologi informasi gadget di kalangan siswa terhadap perilaku sosial di MAN Cirebon I baik yang positif maupun negatif.³⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dari penelitian-penelitian sejenis yang disebutkan di atas, tidak ada penelitian yang mengaitkan kebijakan sekolah terhadap penggunaan *gadget* dengan karakter siswa, terutama siswa SMP yang secara skala umur dikategorikan sebagai remaja, oleh sebab itu penulis tekankan bahwa penelitian ini bersifat baru dan bukan plagiat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pemahaman yang utuh, dan sistematis dalam penulisan penelitian ini, maka menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi uraian tentang pendahuluan, yang menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat tentang latar belakang masalah,

³⁰ Sa'adah, "*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN Cirebon I Kabupaten Cirebon*" (Skripsi Sarjana, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon), hlm. 101

rumusan dan pembatasan masalah, landasan teori, kerangka konseptual, survey pustaka, dan ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas tentang definisi, sejarah macam-macam *gadget* dan pengaruh *gadget* secara umum. Dalam ini juga dibahas tentang pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab Ketiga, membahas tentang Metodologi penelitian, jenis penelitian yang digunakan, desain, tempat dan waktu, subjek, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan dan analisa data.

Bab Keempat, bab ini berisikan temuan penelitian dan pembahasan. Hasil wawancara selama penelitian, hasil observasi, dan hasil analisis tentang pengaruh *gadget* terhadap pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.

Bab Kelima, merupakan akhir dari penelitian tesis ini, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

GADGET DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Sejarah Perkembangan Teknologi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *techne* yang berarti ‘keahlian’ dan *logia* yang berarti ‘pengetahuan’. Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras.³¹

Dalam pengertian yang lebih luas, teknologi dapat meliputi: pengertian sistem, organisasi, juga teknik. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengertian teknologi menjadi semakin meluas, sehingga saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian, dan bagaimana ia dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain teknologi dapat disimpulkan sebagai alat perpanjangan tangan manusia untuk dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal. Dengan demikian, secara sederhana teknologi bertujuan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia.

Informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat.³² Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan lainnya terkadang sangat berbeda. Informasi bisa jadi hanya

³¹ Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* . (Jakarta : Grefindo Persada, 2012) hlm. 78

³² Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2012) hlm.79

berupa kesan pikiran seseorang atau mungkin juga berupa data yang tersusun rapi dan telah terolah .

Sedangkan istilah teknologi informasi mulai populer di akhir dekade 70-an. Pada masa sebelumnya istilah teknologi informasi dikenal dengan teknologi komputer atau pengolahan data elektronik atau EDP (*Electronic Data Processing*). Teknologi Informasi menurut Richard Weiner dalam *Websters New Word Dictinonary and Communication* disebutkan bahwa Teknologi Informasi adalah pemrosesan, pengolahan, dan penyebaran sata oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi.³³

Teknologi Informasi menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.³⁴

Sedangkan teknologi komunikasi adalah perangkat-perangkat teknologi yang terdiri dari *hardware*, *software*, proses dan sistem yang digunakan untuk membantu proses komunikasi yang bertujuan agar komunikasi berhasil (komunikatif). Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Communicare*” artinya memberitahukan atau menjadi milik bersama. Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan dan penerimaan lambang-lambang yang mangandung makna. Komunikasi mengandung makna menyebarkan informasi, pesan, berita, pengetahuan, dan norma/nilai-nilai dengan tujuan untuk menggugah partisipasi,

³³ Udin Saefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 183

³⁴ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) hlm. 157

agar yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama (sama makna) antara komunikator dan komunikan.³⁵

Perkembangan teknologi komunikasi diawali dengan berkembangnya media massa cetak, radio, film, televisi, komputer, sistem TV kabel, satelit, direct broadcasting system, teleprompter, teletex dan sebagainya. Kesemuanya tersebut dengan mudah telah diadopsi dan masuk ke seluruh penjuru dunia, bahkan William Paisley menyimpulkan bahwa “*Technological change has placed communication on front of lines of a social revoluti*. Dissayanake mengartikan revolusi sosial ini dengan istilah revolusi komunikasi yaitu peledakan teknologi komunikasi seperti terlihat melalui meningkatnya penggunaan satelit, mikro-prosesor komputer, dan pelayanan radio tahap tinggi, serta perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi yang ditempa oleh bidang sosial, ekonomi, politik, kultur, dan gaya hidup manusia. Sedangkan Schramm mengingatkan bahwa perkembangan yang dinamakan revolusi komunikasi ada sebagainya itu merupakan bagian dari serangkaian perubahan yang telah berlangsung dalam sejarah kehidupan manusia selama ini.

Kemajuan teknologi dewasa ini telah menawarkan bungkahan sumber-sumber atau *resources* informasi dan komunikasi yang amat luas yang pernah dipunyai oleh umat manusia. Pada saat ini dunia terus mengalami perubahan, bentuk masyarakat yang seperti apa yang kelak muncul sebagai hasil dari gerak perubahan ini diramalkan oleh berbagai ahli seperti yang disebutkan oleh Wizard di antaranya; George Lichtein yang menyebut masa yang baru ini sebagai *post-bourgeois*; Ralph Dahrendorf menggunakan istilah *Post-capitalism*; Amitai

³⁵ Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) hlm. 80

Etzioni menjuluki *post-modern*; sedangkan Kenneth Boulding memakai istilah *post-civilized*, namun dalam hal popularitas istilah yang diajukan sosiolog Harvard, Daniel Bell, menyebutnya dengan istilah masyarakat *post-industrial*.³⁶

Inti dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti yang diungkap oleh para ahli di atas adalah terjadinya perubahan sosial yang menimpa manusia sebagai pengguna aktif perkembangan teknologi tersebut. Perubahan tersebut dapat bernilai positif ketika teknologi digunakan sesuai dibutuhkan, sebaliknya ketika semua perkembangan teknologi digunakan tidak sesuai kebutuhan dan bahkan cenderung memberikan pengaruh buruk maka dapat dikatakan itu sebagai dampak negatif perubahan.

Sedikit untuk memahami perubahan sosial, dapat dikatakan bahwa sebenarnya setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, lembaga kemasyarakatan, pola-pola perilaku organisasi, lapisan-lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi modern yang sangat cepat. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.

Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Bahkan ada pendapat lain bahwa

³⁶ Zurkarnain Nasution, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 3

perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan seperti; perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis atau kebudayaan. Perubahan sosial mengemukakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Intinya perubahan sosial umumnya merupakan lingkaran kejadian-kejadian.

Salah satu sumber perubahan sosial adalah adanya penemuan baru yaitu suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, yang sering kita namakan inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain bagian masyarakat. Penemuan-penemuan baru seperti telepon genggam dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan-perubahan yang dapat dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu dan serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* kalau masyarakat telah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.

B. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Gadget

Secara istilah *gadget* berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dalam bahasa Indonesia, *gadget* disebut “acang”.³⁷ Manumpil mendefinisikan bahwa *gadget* adalah sebuah teknologi yang berkembang pesat dan memiliki fungsi khusus diantaranya yaitu

³⁷ <https://kbbi.web.id>

*smartphone, iphone, dan blackberry.*³⁸ Sementara Widiawati dan Sugiman mendefinisikan bahwa *gadget* merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan.³⁹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam penggunaan gadget. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Banyaknya tayangan iklan yang semakin massif dari media. Iklan seringkali mempengaruhi remaja untuk mengikuti perkembangan masa kini. Sehingga hal itu membuat remaja semakin tertarik bahkan penasaran akan hal baru.
2. *Gadget* menampilkan fitur-fitur yang menarik. Fitur-fitur yang ada didalam *gadget* membuat ketertarikan pada remaja. Sehingga hal itu membuat remaja penasaran untuk mengoperasikan *gadget*.
3. Kecanggihan dari *gadget*. Kecanggihan dari *gadget* dapat memudahkan semua kebutuhan remaja. Kebutuhan remaja dapat terpenuhi dalam bermain *game*, sosial media bahkan sampai berbelanja *online*.
4. Keterjangkauan harga *gadget*. Keterjangkauan harga disebabkan karena banyaknya persaingan teknologi. Sehingga dapat menyebabkan harga dari *gadget* semakin terjangkau. Dahulu hanyalah golongan orang menengah atas yang mampu membeli *gadget*, akan tetapi pada

³⁸ Manumpil, B.(2015).Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado.Manado:PSIK FKIK Sam Ratulangi.Diakses tanggal 5 Juli 2019 dari [http://ejournalkeperawatan\(e-kep\)volume3.nomor2](http://ejournalkeperawatan(e-kep)volume3.nomor2)

³⁹ Widiawati, I., Sugiman, H., *Pengaruh penggunaan gadget terhadap daya kembang anak* (Jakarta:U niversitas Budi Luhur), hlm. 25

kenyataan sekarang orang tua berpenghasilan pas-pasan mampu membelikan *gadget* untuk anaknya.

5. Lingkungan Lingkungan membuat adanya penekanan dari teman sebaya dan juga masyarakat. Hal ini menjadi banyak orang yang menggunakan *gadget*, maka masyarakat lainnya menjadi enggan meninggalkan *gadget*. Selain itu sekarang hampir setiap kegiatan menuntut seseorang untuk menggunakan *gadget*.
6. Faktor budaya Faktor budaya berpengaruh paling luas dan mendalam terhadap perilaku remaja. Sehingga banyak remaja mengikuti trend yang ada didalam budaya lingkungan mereka, yang mengakibatkan keharusan untuk memiliki *gadget*.
7. Faktor sosial Faktor sosial yang mempengaruhinya seperti kelompok acuan, keluarga serta status sosial. Peran keluarga sangat penting dalam faktor sosial, karena keluarga sebagai acuan utama dalam perilaku remaja.
8. Faktor pribadi Faktor pribadi yang memberikan kontribusi terhadap perilaku remaja seperti usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup, dan konsep diri. Kepribadian remaja yang selalu ingin terlihat lebih dari teman-temannya, biasanya cenderung mengikuti *trend* sesuai perkembangan teknologi.

Nama *gadget* sendiri sebenarnya berasal dari lelucon. Di abad 19, bukti Anekdote dari asal mula penggunaan istilah *gadget* terdapat dalam Kamus Inggris Oxford. Istilah *gadget* ini digunakan sebagai istilah pengganti untuk menyebutkan

sebuah benda yang digunakan oleh seseorang dengan daya ingat rendah pada 1850-an.

Secara etimologi, kata *gadget* ini artinya sengketa. Menurut cerita, asal usul nama *gadget* juga diciptakan ketika tiga orang sedang melakukan sebuah pembangunan besar. Mereka adalah Gaget, Gauthier, dan Cie. Pembangunan besar yang mereka lakukan adalah pembangunan patung Liberty pada tahun 1886. Versi lain kemudian banyak bermunculan. Cerita lain mengenai asal usul kata *gadget* datang dari peristiwa Perang Dunia I. *Gadget* digunakan dalam bahasa kemiliteran terutama bagi angkatan laut.

C. Dampak dan Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Karakter Remaja

Kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, salah satunya adalah inovasi teknologi komunikasi berupa media sosial. Sebagai sarana komunikasi yang efektif, media sosial sangat berperan dalam aktifitas keseharian bersosial di masyarakat. Memilih gaya hidup hedonis sesungguhnya tidak akan pernah membawa kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Teknologi komunikasi sangat penting dalam masyarakat informasi, karena dengan teknologi ini memudahkan orang untuk bertukar informasi dengan orang lain melalui sistem komunikasi yang berbasis komputer. Sistem komunikasi tersebut ada yang menamakan sebagai teknologi komunikasi baru, media baru, atau komunikasi interaktif. Media baru cenderung dihubungkan dengan internet,

karena internet dianggap meliputi banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh media cetak dan elektronik.

Keberadaan sarana komunikasi ini memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara fisik, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai media sosial seperti dunia maya. Dengan pesatnya perkembangan *new media*, telah memberikan dampak terhadap situs-situs komunikasi, dari sekedar *email* dan *chatting*, menjadi media sosial atau jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Snapchat.

Penggunaan *gadget* di kalangan remaja tentunya akan menimbulkan dampak bagi remaja. Dampak yang terjadi berupa dampak positif dan negatif.

1. Dampak Positif

- a) Anak memiliki kemudahan dalam melakukan interaksi dengan teman-teman yang tidak mudah di jangkau dengan berbagai fitur yang disediakan oleh media social sehingga bisa berbagai informasi dengan mereka.
- b) Jarak dan waktu menjadi lebih pendek. Karena seiring dengan perkembangan waktu fitur yang disediakan oleh gadget semakin canggih dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak muda.
- c) Para remaja bisa melakukan konsultasi dengan guru dan pembimbing kapanpun dan dimanapun jika menemukan kesulitan belajar ataupun tugas yang belum mereka pahami.
- d) *Gadget* memudahkan komunikasi, memperlancar kerja, memudahkan siswa mengerjakan tugas tugas belajarnya secara online.

Disamping itu dengan banyak bermunculanya situs belajar *E-learning* yang dibuat sekolah, keberadaan *gadget* sangat membantu. Sebab akses ke situs *E-learning* semakin mudah hingga tanpa harus membuka laptop atau komputer desk. Fitur yang disediakan oleh *Gadget* mampu merangsang kecerdasan kognitif dan pengembangan keterampilan analisis. Di samping itu juga menumbuhkan pemikiran inovatif, strategis dan tentunya kreatifitas anak jauh lebih berkembang pesat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perkembangan teknologi yang secara langsung juga mendorong ketangkasan manual.⁴⁰

2. Dampak Negatif.

Di samping memiliki dampak positif, ternyata *gadget* juga memiliki dampak negatif sebagai berikut:

- a) Banyak kalangan remaja yang beranggapan bahwa *gadget* adalah bagian dari kehidupan mereka yang tidak boleh dipisahkan, sehingga dalam kondisi apapun, di manapun berada, di tangan mereka selalu menggenggam telepon pintar, bahkan uang jajan dibabiskan untuk memenuhi kebutuhan gengsi semata, akhirnya hidupnya habis di depan layar *gadget*.
- b) Akibat selalu menyanding *gadget*, tanpa disadari mereka telah menjadi pribadi yang *unsocial condition*, mereka tidak lagi memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, betah berlama-lama mengurung diri

⁴⁰ Nurlaelah Syarif, "Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda", dalam eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, tahun 2015) hlm. 20

kamar, tertawa sendiri, murung sendiri karena terlalu asik dengan segala aplikasi permainan disediakan oleh *gadget*.

- c) Para penggila *gadget* mejadi pribadi yang tidak kreatif dan cenderung malas belajar dan beriteraksi dengan dunia luar yang nyata. Akibatnya mereka mengalami gangguan pemahaman bahasa karena dalam dunia maya bahasa yang digunakan sering tidak mengindahkan aturan ejaan dan tata bahasa. Hal ini menjadikan mereka sering mengalami kesulitan dalam membedakan antara proses komunikasi di situs jejaring sosial dan di dunia nyata.
- d) Dari segi kesehatan, kekuatan mata semakin berkurang karena akibat dari pantulan radiasi gadget yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan mata⁴¹

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etikan dan norma yang ada. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Dari berbagai kalangan dan usia hampir semua masyarakat Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana guna memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik.

Dalam Teori Kehadiran Sosial (*Social Presence Theory*) yang di kembangkan oleh Jhon Short, Ederyn Wiliams, Bruch Christie (1976).

⁴¹ Widiawati, I., Sugiman, H., *Pengaruh penggunaan gadget terhadap daya kembang anak* (Jakarta : Universitas Budi Luhur), hal.27

Menurut teori kehadiran sosial, komunikasi akan efektif bila memiliki media komunikasi yang sesuai dengan kehadiran sosial yang dibutuhkan untuk tingkat keterlibatan interpersonal yang diperlukan. Media tatap muka dianggap memiliki kehadiran sosial yang sangat berarti sedangkan yang ditulis (teks) adalah yang paling rendah. Fenomena komunikasi melalui *gadget (smartphone)* sekarang ini bagi sebagian orang tampaknya lebih menarik daripada berkomunikasi secara langsung (tatap muka).⁴² Gejala ini yang oleh Walther disebut komunikasi *hyperpersonal* yakni komunikasi dengan perantara jaringan internet yang secara sosial lebih menarik dari pada komunikasi langsung. Fasilitas *chatting* pada *smartphone* memberikan atau dapat meningkatkan efektifitas pesan komunikasi dengan mendayagunakan *emoticon* untuk membantu mengekspresikan perasaan serta teks dan grafis sehingga efektivitasnya dapat mengimbangi komunikasi tatap muka.

Dengan hadirnya *gadget (smartphone)* bukan berarti efektifitas komunikasi berkurang, melainkan *gadget* membantu manusia melakukan komunikasi secara efektif. Selain itu, teknologi dalam *gadget* juga membantu manusia untuk dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan yang dirasakan ketika berkomunikasi seperti halnya yang terjadi pada komunikasi langsung (tatap muka). Meski demikian, komunikasi langsung (tatap muka) merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat nilai keterlibatan manusia secara jauh lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi dengan menggunakan perantara.

⁴² Balitbang SDM Kominfo, *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi serta Implikasinya Terhadap masyarakat* (Jakarta : Media bangsa, 2013), hlm. 455.

Dari penjelasan tersebut Badwilan membagi dua bagian mengenai dampak penggunaan *gadget* yaitu, Pertama, *Aspek Psikologis* yakni banyaknya pesan melalui SMS yang berisi ajakan-ajakan bersifat rasisme dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang, contohnya yang marak ditemukan adalah pesan yang berisi pemboikotan barang produksi Amerika, selain itu juga terdapat peredaran pesan teks, gambar, maupun video yang bersifat pornografi mudah akses keluar masuk pesan tersebut melalui *gadget* ponsel membawa dampak negatife terutama untuk generasi muda sekarang ini. Kedua, *Aspek Sosial* yakni, Salah satu hal yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan *gadget* miliknya tetap aktif atau hidup sehingga mengeluarkan bunyi nyaring. Hal ini jelas mengganggu konsentrasi serta mengejutkan orang-orang disekitarnya seperti ketika sedang rapat bisnis, di rumah sakit, di tempat-tempat ibadah dan lain-lain, selain itu penggunaan *gadget* sebagai media komunikasi secara langsung (tatap muka) sering terjadi kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung.

Sebelum adanya *ipod, iphone, walkman, android* dan semacamnya, orang-orang dengan mudah saling menyapa dan melakukan kontak ketika berada di jalan maupun berkumpul bersama. Saat ini banyak orang yang asyik dengan *gadget* yang mereka miliki. Seolah-olah orang-orang lupa dengan adanya teman yang sesungguhnya ada disampingnya. Saat ini banyak orang memiliki alasan untuk menghindar dari perjumpaan dengan orang. Manusia hanya dianggap sebagai objek, bukan lagi manusia selayaknya saat mereka bertemu.

Paula Pile ahli terapi dari Greensboro Carolina Utara bersama tim nya menganalisa tanda-tanda ketergantungan *smartphone* para ahli terapi mengkhawatirkan ketergantungan pada *smartphone* dan juga fitur yang ada di dalamnya karena dapat menyebabkan seseorang mengalami disfungsi sosial. Seseorang dikategorikan ketergantungan *smartphone* jika yang pertama, tidur larut malam akibat asik bermain *gadget* atau *smartphone*, kedua, menggunakannya lebih dari dua jam, lalu yang ketiga adalah terobsesi untuk menemukan hal-hal baru dalam *gadget* atau *smartphone*, yang ke empat yaitu mengabaikan pekerjaan demi berlama-lama memainkan *gadget* atau *smartphone* dan yang terakhir merasa tidak bisa hidup tanpa *gadget* atau *smartphone*.

Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma – norma yang ada.

Fenomena penggunaan smartphone seakan-akan memiliki dunianya sendiri. Remaja sering terlihat sibuk dengan smartphone, sampai mengabaikan orang disekitarnya. Kehadiran smartphone menjadikan pengguna jarang bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kemudahan bersosialisasi dalam menggunakan smartphone, justru membuat terlihat anti-sosial di kehidupan nyata. Sekelompok remaja yang sedang berkumpul bersama dalam satu tempat, namun frekuensi mereka berbicara lebih rendah dibanding dengan menggunakan smartphone-nya masing-masing.

D. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.⁴³

Doni A. Kesuma menyatakan pendidikan karakter sudah dimulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep *arete* (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsep di Socrates yang mengajak manusia untuk

⁴³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

memulai tindakan dengan mengenali diri sendiri dan ilusi pemikiran akan kebenaran. Doni A. Kesuma juga menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan: *Homeros, Hoseiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foersten*, dan seterusnya.⁴⁴

Elkind dan Sweet menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu menurut Ramli pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.⁴⁵

Pendidikan moral dan pendidikan karakter tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkupnya adalah kondisi batin seseorang. Sedangkan dalam pendidikan karakter ruang lingkupnya selain terdapat dalam diri individu, juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan.⁴⁶

⁴⁴Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm.100

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter* (2010) hlm. 13

⁴⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 190

Doni Koesoema melihat pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.⁴⁷

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.⁴⁸

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

⁴⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 98

⁴⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 101

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁴⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁵⁰

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁵¹ Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan

⁴⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 43

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 11

nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Mengutip dari perkataan Mohammad Fakry Gaffar yang disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, tanggal 08-10 April 2010 di Yogyakarta menyatakan bahwa: “Pendidikan Karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.⁵² Dalam definisi tersebut ada tiga ide pokok penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang didasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan, nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan), juga unsur psikomotorik (perilaku).⁵³

⁵² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

⁵³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

Dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3), mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.⁵⁴ Definisi ini mengandung makna :

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa, yang juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama,

⁵⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.6

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter, ada dua paradigma dasar, yaitu:

1. Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik;
2. Melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai perilaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.⁵⁵

Pendidikan karakter yang berbasis Islam, gabungan antara keduanya, yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, tetapi melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila

⁵⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung : simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 103

kemudian seseorang peserta didik tidak hanya akan memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

2. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua di sini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.⁵⁶

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam menyatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam meyakini adanya kecenderungan bahwa orang menikahi karena

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 17-18

ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.⁵⁷

Dahulu, ada kebiasaan dimasyarakat Arab yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa demikian, menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dulu sangat bangga jika anaknya yang dijadikan selir oleh raja. Sebab dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyebabkan tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua gadis. Tentu tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping ketokohan dan popularitas.⁵⁸

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa

⁵⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2010), hlm. 6

⁵⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2010), hlm.7-8

mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.⁵⁹

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁶⁰

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.⁶¹

b. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 17

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Alfabeta, 2012), hlm. 19-22

⁶¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 110

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

c. Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dhamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya,

disamping untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

1. Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya;
2. Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

b. Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.⁶²

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius dan bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 20

yang bersumber dari *thaghut* (Setan). Nilai-nilai etis itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).⁶³

Energi positif itu berupa :

1. Kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual berupa *iman, islam, ihsan* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*);
2. Kekuatan potensi manusia positif, berupa *'aqlus salim* (akal yang sehat), *qalibun salim* (hati yang sehat), *qalibun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa), dan *nafsul muthmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa;
3. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqomah* (integritas), *ikhlas, jihad* dan amal saleh.⁶⁴

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter baik, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafsul muthmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur

⁶³ Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/01/20/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondahuluan/> diakses 10 Juli 2019

⁶⁴ Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/01/20/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondahuluan/> diakses 10 Juli 2019

karena memiliki *personality* (integritas, komitmen, dan dedikasi), *capacity* (kecakapan), dan *competency* yang bagus pula (profesional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian, dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thaghut*) justru berfungsi sebaliknya, yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Hampir sama dengan nilai positif, energi negatif terdiri dari:

1. Kekuatan *taghut*. Kekuatan *taghut* itu berupa *kufr* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala safilin*);
2. Kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalibun maridh* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani), dan *nafsul lawwamah* (jiwa yang tercela), yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba kepada *ilah-ilah* selain Allah, berupa harta, sex, dan kekuasaan (*thaghut*);
3. Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thaghut* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu

meliputi: *takabur* (congkak), *hubbud dunya* (materialistik), *zhalim* (aniaya), dan *'amal sayyiat* (destruktif).⁶⁵

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi: *syirik*, *nafsul lawwanah* dan *'amal sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thaghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat, dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pemudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat.⁶⁶

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo, bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses

⁶⁵Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/01/20/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahuluan/> diakses 10 Juli 2019

⁶⁶ Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 27

peniruan, pembiasaan, dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah diperoleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya.⁶⁷

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus didasari oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika* merupakan suatu syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini.

Lebih luas dinyatakan bahwa, pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

⁶⁷ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 13-14

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat dasar.⁶⁸ *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Karakter yang berlandaskan Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif, yakni (1) Bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Bangsa yang menjunjung tinggi Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; (3) Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa; (4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia; dan (5) Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan.⁶⁹

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota

⁶⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 73

⁶⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22-24

masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi dasar nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber atau dasar yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tidak hanya di Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi perhatian di belahan dunia lain, seperti di Amerika. *Character Education Partnership* (CEP) sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter:

Sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik, dan Negara bagian yang sifatnya intensional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai inti, seperti perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran, keadilan (*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.⁷⁰

Sementara itu *Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum* di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut.

⁷⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.*: (Jakarta: Grasido, 2010) hlm. 57

Sebuah proses pengajaran kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dasar, termasuk di dalamnya kejujuran, keramahmatan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan diri siswa sebagai warga Negara yang dapat bertanggungjawab secara moral dan memiliki disiplin diri.⁷¹

Pendidikan karakter baik di Indonesia, maupun di Amerika memuat nilai-nilai yang kurang lebih sama. Dalam konteks Indonesia, Kemendiknas secara detail menyebutkan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab.⁷² Koesoema mengambil garis besarnya saja dengan menyebutkan delapan nilai, yakni keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, menghidupi nilai moral, dan kemanusiaan.⁷³

Dasar hukum dalam pembinaan pendidikan karakter antara lain (Panduan Pendidikan Karakter untuk SMP, Dikdasmen, Kemendiknas, 2010):

1. Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

⁷¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.*: (Jakarta: Grasido, 2010) hlm. 58

⁷² Kementerian Pendidikan Nasioanal, *Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif*, (2011) hlm. 21

⁷³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.*: (Jakarta: Grasido, 2010) hlm. 208-211

4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
6. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
7. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
8. Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014
9. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
10. Renstra Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010 – 2014

Betapa dianggap pentingnya pendidikan karakter ini bagi kemajuan bangsa dan Negara Indonesia sehingga semua kalangan tidak hanya di dunia pendidikan, diberikan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter ini juga dapat dilihat bahwa para pemimpin negeri ini menyebut pendidikan karakter tidak sebagai pendidikan karakter melainkan pembentukan karakter bangsa. Hal itu didasari kesadaran bahwa untuk membangun bangsa ini harus membangun karakter para penerusnya terlebih dahulu.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Koesoema mengemukakan bahwa pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Beberapa prinsip dasar itu antara lain sebagai berikut.

- a. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- b. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- c. Karakter yang baik mengandalkan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- e. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.⁷⁴

E. Tujuan Pendidikan Karakter

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁷⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.*: (Jakarta: Grasido, 2010) hlm. 218-220

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan merupakan salah satu pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap gerak, langkah, dan aktivitas dalam proses pendidikan. Muhammad Said mengemukakan bahwa tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan senantiasa berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat ditafsirkan sebagai turunan dari tujuan hidup orang dewasa. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan alat untuk memelihara kelangsungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁷⁵

Lebih lanjut Hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling pokok atau fundamental adalah mengantar anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam yang *syamil* atau komprehensif, serta memperoleh kebahagiaan di jalan Islam.⁷⁶ Sedangkan dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga masyarakat, warga negara atau warga dunia yang lain, terciptanya masyarakat madani, *al-mujtama al-fadhilah* (Al-Farabi), masyarakat utama (Muhammadiyah), dan lain sebagainya.⁷⁷

⁷⁵ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. (Malang : UIN Malang Press, 2009), hlm. 132

⁷⁶ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang : UIN Malang Press, 2009), hlm. 133

⁷⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. (Malang : UMM Press, 2008), hlm. 50

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.⁷⁸

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku.⁷⁹

⁷⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 30

⁷⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.⁸⁰

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:⁸¹

1. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*;
2. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri;
3. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;
4. Mengembangkan pemecahan masalah;

⁸⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 81

⁸¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hlm. 17

5. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif;
6. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;
7. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Ratna Megawangi menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan karakter yang menjadi misi utama pendidikan karakter. Tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk anak-anak dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Membangun dan membentuk karakter anak yang mempunyai intelektualitas dan kematangan emosi yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;
2. Membantu anak mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual (*multiple intelligences*);
3. Membantu anak mencapai keseimbangan fungsional otak kiri dan otak kanan yang dibingkai dengan nilai-nilai ruhiyah;
4. Menguasai kecakapan hidup (*life skill*): *problem solver*, komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, mampu menghargai tantangan, dan berani mengambil resiko.⁸²

M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik”. Menjadikan manusia “baik” tanpa

⁸² Kulitinta, “*tujuan pendidikan karakter*” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2187860-tujuan-pendidikan-karakter/>, diakses 10 Agustus 2019

syarat apapun. Menjadikan warga negara yang “baik” tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik, dan hukum. Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multietnis, multi bahasa, multi religi di era globalisasi seperti sekarang ini.⁸³

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan dalam berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakan, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.⁸⁴

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan

⁸³ M. Amin Abdullah, “Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani” dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/>, diakses 10 Agustus 2019

⁸⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: kajian teori dan praktik di sekolah* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7

cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Adapun pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:⁸⁵

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi

⁸⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: kajian teori dan praktik di sekolah* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

mahluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam arah kebijakan dan prioritas pembangunan, pendidikan karakter tidak terpisahkan dari upaya mencapai visi pembangunan nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan, yang mana di dalamnya terkandung nilai dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikannya.⁸⁶

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2013, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah:

a. Religius

Salah satu nilai karakter dalam kurikulum 2013 yang diharapkan terbentuk pada peserta didik adalah religius. Menurut penulis nilai karakter ini merupakan nilai yang paling strategis sebagai landasan pembentukan manusia paripurna karena di dalam nilai-nilai keagamaan terkandung

⁸⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif*, (Jakarta: 2011) hlm. 27

tatacara hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sehingga menjadikan harmoni kehidupan. Madrasah tsanawiyah merupakan garda terdepan sekolah formal setingkat SMP yang mengusung nilai-nilai religius hal ini nampak dari muatan-muatan materi pembelajaran seperti aqidah-akhlak, qur'an-hadis, fiqih, sejarah kebudayaan Islam dan sebagainya.

Atas dasar tersebut penulis menjadikan nilai karakter religius menjadi bahasan utama dalam penelitian ini.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Wajah Indonesia saat ini merupakan potret pendidikan masa lalu dimana banyaknya orang yang masih buang sampah sebarangan, berkendara dengan melanggar marka, atrian keluar-masuk kendraan umum yang masih kacau adalah contoh kecil akibat tidak adanya jiwa disiplin.

Sebuah tata tertib/peraturan, baik yang tertulis maupun tidak, dibuat agar warga yang diaturnya dapat menjalani tatanan kehidupan dengan baik dan optimal. Tujuan akhir dari peraturan adalah agar warga yang diaturnya dapat sampai pada cita-cita yang diinginkan. Cita-cita tersebut hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang memiliki jiwa disiplin.

Penulis memandang bahwa sikap disiplin merupakan salah satu “sarana” untuk mencapai kesuksesan sehingga nilai karakter disiplin adalah salah satu nilai yang penulis jadikan objek dalam penelitian ini.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang saling mengisi antar sesamanya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa ada peranan orang lain karenanya hubungan antar personal menjadi penting dalam sebuah komunitas. Namun faktanya masih ditemukan beberapa keadaan gagal dalam bersosialisasi tentunya hal ini ada yang melatarbelakanginya. Sebagaimana penulis kemukakan narasi pada bab I tentang dampak penggunaan *smartphone* di kalangan pelajar penulis menarik sebuah hipotesa yang menyatakan bahwa *smartphone* dapat membuat *phubbing* yang menjadikan sebagian penggunanya menjadi acuh terhadap keadaan sekitar.

Berdasarkan narasi di atas menjadikan penulis ingin mengetahui lebih dalam pengaruh gadget terhadap karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah khususnya pada nilai karakter peduli sosial

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁷

⁸⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif*, (Jakarta: 2011) hlm. 33-39

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Metodologi Penelitian

Metodologi dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu “Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.⁸⁸ Sedangkan pengertian metodologi menurut Partanto dan Al Barry adalah “cara yang teratur dan sistematis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.”⁸⁹

Penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta”.⁹⁰

Sementara itu metode penelitian berasal dari kata “*Metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.⁹¹ Jadi metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu pemahaman tertentu yang kemudian ia catat dalam sebuah laporan yang nantinya akan ia

⁸⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi> (Diakses pada Selasa 19 Juli 2019)

⁸⁹ A Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : CV Arkola, 1994), hlm. 461

⁹⁰ Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 1

⁹¹ Abu Ahmadi Nurbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1

pertanggungjawabkan. Dalam metode penelitian pada dasarnya memuat jenis penelitian, metode pengumpulan data, analisis data serta subyek penelitian yang akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan jenis penelitian campuran/kombinasi (*mixed methodology*). *Mixed Methods Research* adalah metode campuran atau gabungan di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, menggabungkan temuan, dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan dua metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk menjawab masalah dalam satu kegiatan penelitian. Secara implisit definisi tersebut menyiratkan makna bahwa metode campuran juga mencakup pengumpulan dan analisis data, juga menyangkut proses penelitian dari landasan filosofis hingga interpretasi data, filsafat penelitian, dan seperangkat prosedur yang digunakan dalam desain penelitian.⁹²

Mixed methods research juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.

Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian campuran (*Mixed methods*) adalah sebuah penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan penelitian kuantitatif untuk

⁹² John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 5

digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan obyektif.⁹³

Mixed method menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Sedangkan kuantitatif atau kualitatif hanya terbatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja.

Sebagai sebuah metoda, *mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri). Premis sentral yang dijadikan dasar *mixed methods research* adalah menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih baik dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu pendekatan saja.

Mixed Method adalah penelitian yang melibatkan penggunaan dua metode, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam studi tunggal (satu penelitian). Penggunaan dua metode ini dipandang lebih memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian daripada penggunaan salah satu di antaranya. Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif.⁹⁴

⁹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*; (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm. 404

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfa Beta, 2012) hlm. 7.

Mixed Method juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. Spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁹⁵

Pada awalnya munculnya *Mixed Method* ini hanya mencari usaha penggabungan antara data kualitatif dengan data kuantitatif, bahwa setelah terjadinya perdebatan berkepanjangan antara dua paradigma yang menjadi pedoman bagi peneliti, dua paradigma tersebut adalah positiv/empiris yang menjadi dasar konseptual dari metode kuantitatif dan paradigman konstruktivis/ fenomenologi yang menjadi dasar dari metode kuantitatif.

Kini istilah *mixed methods* sudah begitu dikenal di kalangan para peneliti dan ilmuwan di berbagai bidang ilmu. Dengan menggabungkan kelebihan dari masing-masing metode kuantitatif dan kualitatif, metode campuran telah menarik minat banyak kalangan selama beberapa tahun terakhir, dan jumlahnya terus meningkat. Lebih-lebih ketika Tashakkori dan Tedlie menerbitkan buku "*Handbook of Mixed Methods in the Social and Behavior Sciences*", yang diikuti dengan penerbitan sejumlah jurnal khusus tentang metode campuran, seperti *Journal of Mixed Methods Research; Quality and Quantity, Field Methods dan International Journal of Multiple Research Approaches, International Journal of Social Research*

⁹⁵ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999) hlm. 63.

Methodology; Qualitative Health Research, Annals of Family Medicine, maka metode campuran memiliki landasan akademik yang semakin kokoh.⁹⁶

Data kuantitatif dan data kualitatif yang dikumpulkan dalam “pencampuran (*mixing*)” dan pengombinasian dua bentuk data dalam penelitian dapat kita mulai dengan asumsi bahwa kedua bentuk data menyajikan jenis informasi yang berbeda (data terbuka [*open-ended*] dalam kasus kualitatif dan data tertutup [*closed-ended*] dalam kasus kuantitatif). Apabila lebih lanjut kita mengasumsikan bahwa setiap jenis pengumpulan data memiliki kelemahan dan kekuatan, kita dapat mempertimbangkan bagaimana kekuatan dapat dikombinasikan untuk mengembangkan pemahaman rumusan masalah penelitian yang lebih kuat (dan juga mengatasi kelemahan masing-masing).

“Pencampuran (*mixing*)” dan penggabungan (*blending*) data ini dapat dinyatakan memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang rumusan masalah daripada dilakukan satu demi satu. Gagasan ini merupakan inti metode baru yaitu “penelitian metode campuran”. Menyampaikan sifat metode campuran dan menunjukkan apakah metode campuran itu, mengawali prosedur metode campuran yang baik. Dimulai dengan asumsi bahwa metode campuran adalah metodologi baru dalam penelitian dan pembaca perlu mendapatkan edukasi tentang tujuan dasar dan definisi rancangan, alasan pemilihan prosedur, dan manfaat yang diberikannya untuk penelitian. Kemudian, diputuskan rancangan metode campuran yang

⁹⁶ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar), hlm. 18

digunakan. Ada banyak kemungkinan dan keputusan yang dapat dipilih dan dipertimbangkan agar mendapatkan yang terbaik dalam penelitian. Dengan pilihan ini, bahaslah pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data serta prosedur validasi dalam konteks rancangan.

Creswell menjelaskan bahwa terdapat tiga strategi metode campuran yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*). Metode penelitian campuran jenis ini merupakan prosedur di mana peneliti berusaha menggabungkan atau memperluas penemuan yang diperoleh dari 1 metode dengan penemuan dari metode lainnya. Misalnya dengan melakukan interview kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan penjelasan yang memadai, kemudian diikuti dengan melakukan metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel guna mendapatkan hasil umum dari suatu populasi. Bila tidak demikian, dapat dimulai dari metode kuantitatif terlebih dahulu dengan menguji suatu teori ataupun konsep tertentu, baru kemudian dilanjutkan dengan metode kualitatif dengan mengeksplorasi beberapa kasus dan individu.
- 2) Strategi metode campuran konkuren (*concurrent mixed methods*). Metode penelitian campuran ini merupakan prosedur yang mana peneliti mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dengan data kualitatif guna memperoleh analisis komprehensif atas isu atau masalah penelitian. Pada penelitian

jenis ini peneliti dalam mengumpulkan kedua jenis data tersebut dilakukan pada satu waktu, selanjutnya menggabungkannya menjadi satu data informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan dari suatu isu atau masalah. Bila tidak, dalam strategi metode penelitian campuran jenis ini peneliti dapat memasukkan satu jenis data yang lebih kecil ke dalam sekumpulan data yang lebih besar guna menganalisis jenis pertanyaan yang berbeda-beda.

- 3) Prosedur Metode campuran transformatif (*transformative mixed methods*). Pada strategi jenis ini merupakan prosedur yang mana peneliti menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif *overaching* yang di dalamnya terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Perspektif inilah yang menyediakan kerangka kerja bagi topik penelitian, metode untuk pengumpulan data, dan hasil atau perubahan yang diinginkan. Bahkan, perspektif ini juga dapat dipakai oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data secara sekuensial atau konkuren.⁹⁷

Pada penelitian ini strategi penelitian yang digunakan adalah strategi metode campuran sekuensial (*sequential mixed methods*) atau metode campuran bertahap. Pada tahap pertama penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, yaitu seperti apa gambaran penggunaan *gadget* bagi siswa di sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dan bagaimana kebijakan sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tentang penggunaan *gadget*.

⁹⁷ John W. Creswell, *Research Desgn; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar), hlm. 22-23

Kemudian tahap kedua adalah mengumpulkan dan menganalisis data secara kuantitatif dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah ke tiga yaitu bagaimana dampak dari kebijakan penggunaan *gadget* terhadap karakter siswa sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.

2. Desain Penelitian

Creswell mengklasifikasikan desain atau model utama *mix method* menjadi dua, yaitu desain atau model *sequential* (kombinasi berurutan), dan desain *concurrent* (kombinasi campuran).

Model *sequential* (kombinasi berurutan) ada tiga macam, yaitu *sequential explanatory* (model urutan pembuktian), *sequential exploratory* (model urutan penemuan), dan *sequential transformative*. Sementara itu, model *concurrent* (kombinasi campuran) terdapat tiga macam, yaitu *concurrent triangulation* (campuran kualitatif dan kuantitatif secara berimbang), *concurrent embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama), dan *concurrent rent transformative*.⁹⁸

1) Model Sequential.

Creswell mengemukakan tentang metode kombinasi model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain. Metode ini dikatakan *sequential*, karena penggunaan metode dikombinasikan secara berurutan. Bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif, dan urutan kedua menggunakan kualitatif, maka metode tersebut dinamakan kombinasi *sequential*

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfa Beta, 2012) hlm. 407

explanatory dan bila urutan pertama menggunakan metode kualitatif dan urutan kedua menggunakan metode kuantitatif, maka metode tersebut dinamakan metode penelitian kombinasi *model sequential exploratory*. Adapun desain atau model Sequential ada tiga macam yaitu:

- a. *Sequential Explanatory*. Metode penelitian kombinasi model *sequential explanatory*, dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.
- b. *Sequential Exploratory*. Metode ini sama dengan metode *sequential explanatory*, hanya dibalik, dimana pada metode ini pada tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Bobot metode lebih pada metode tahap pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Kombinasi data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif).
- c. *Sequential Transformative*. Model ini dilakukan dalam dua tahap dengan dipadu oleh teori lensa (gender, ras, ilmu sosial) pada setiap prosedur penelitiannya. Tahap pertama

bisa menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif dan dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan metode kualitatif atau kuantitatif. Teori lensa dikemukakan pada bagian pendahuluan proposal penelitian untuk memandu dirumuskannya pertanyaan penelitian untuk menggali masalah.

2) Model Concurrent.

Dalam tipe *sequential*, penggabungan metode dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sedangkan dalam tipe *concurrent* penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama. Dalam hal ini metode kuantitatif digunakan untuk menjawab satu jenis rumusan masalah atau satu jenis pertanyaan penelitian. Terdapat tiga desain atau model yaitu *concurrent triangulation*, *concurrent embedded*, dan *concurrent rent transformative*.

- a. *Concurrent Triangulation*. Model atau strategi ini merupakan model yang paling familier diantara enam model dalam metode *mixed methods*. Dalam model ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, kemudian dapat ditemukan mana data yang dapat digabungkan dan dibedakan.
- b. *Concurrent Embedded*. Metode penelitian kombinasi model *embedded*, merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian

kuantitatif dan kualitatif secara simultan/bersama – sama (atau sebaliknya), tetapi bobot metodenya berbeda. Pada model ini ada metode yang primer dan metode sekunder. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, dan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer.

- c. *Concurrent Rent Transformative*. Metode concurrent transformative merupakan gabungan antara model triangulation dan embedded. Dua metode pengumpulan data dilakukan pada satu tahap/fase penelitian dan pada waktu yang sama. Bobot metode bisa sama dan bisa tidak sama. Penggabungan data dapat dilakukan dengan merging, connecting atau embedding (mencampur dengan bobot sama, menyambung, dan mencampur dengan bobot tidak sama).⁹⁹

Desain penelitian pada penelitian ini adalah *Sequential Exploratory* yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menganalisa data tentang gambaran dan kebijakan penggunaan *gadget* di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan, sedangkan penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisa data

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfa Beta, 2012) hlm. 409

tentang pengaruh atau dampak karakter siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan atas penggunaan *gadget*.

3. Tempat dan Waktu

Tempat penelitian atau lokasi penelitian dilaksanakan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jl. Masjid An-Nur Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran lama, Jakarta Selatan. Madrasah ini merupakan sekolah tingkat sekolah menengah pertama (*tsanawiyah*) swasta. Penelitian dilakukan pada semester ganjil selama 6 bulan yaitu bulan Juni hingga Desember tahun 2019.

4. Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.¹⁰⁰ Penentuan Subjek penelitian ini digunakan untuk menentukan dari keseluruhan unit yang akan dilakukan penelitian sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek pembentuk karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan:

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan.
- b. Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan.
- c. Perangkat dan proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan.
- d. Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan.

¹⁰⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997) hlm. 60.

5. Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰¹ jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan. Penentuan sampel tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas VIII dianggap representatif karena siswa SMP kelas VIII berada pada kondisi yang stabil dalam adaptasi baik dengan rekan sebaya maupun kegiatan madrasah dan yang dianggap agresif menggunakan gadget berada pada tingkat kelas pertengahan dalam tataran tingkat kelas SMP/ Tsanawiyah.

6. Teknik pengumpulan data

Menurut Adi Prastowo, pengumpulan data utama ada tiga yakni; observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya yakni triangulasi data.¹⁰² Ketiga data ini yang akan disertakan dalam penelitian ini ditambah angket atau kuosioner untuk mengukur pengaruh *gadget* bagi karakter siswa.

1) Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlibat pada jangka waktu tertentu atau suatu tahapan perkembangan tertentu. Nawawi mengungkapkan bahwa observasi merupakan pengamatan dan

¹⁰¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.90

¹⁰² Adi Prastowo, *Metodologi Penelitian Dala Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media,2012), hlm. 207

pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰³ Observasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung. Peneliti menggunakan kedua jenis observasi ini sehingga dapat diperoleh data yang berupa tentang pengaruh kebijakan penggunaan *gadget* bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan.

2) Wawancara/interview

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku/aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.¹⁰⁴ Adapun menurut Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan metode interview, adalah suatu metode penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara lisan. Dalam penelitian ini,

¹⁰³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005) hlm. 100.

¹⁰⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta : LkiS, 2007) hlm. 132

¹⁰⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2007) hlm. 72

metode wawancara digunakan untuk menggali data dari siswa dan guru, kepala madrasah, pegawai/TU serta warga sekolah lainnya. Metode wawancara dalam hal ini digunakan sebagai data primer.

3) Kuesioner/ Angket

Angket atau kuesioner adalah sebuah cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para responden. Angket dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak atau pengaruh *gadget* terhadap pendidikan karakter siswa.

4) Dokumentasi

Dokumentasi ini sangat membantu dalam proses penelitian, hal ini erat hubungannya dengan pembahasan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan/atau wawancara yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.¹⁰⁶ Meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan arsip-arsip lainnya. Diperoleh dari dokumentasi yang ada Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan. Dokumentasi berupa profil Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan, keadaan guru, karyawan,

¹⁰⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 83

keadaan siswa, Silabus, RPP dan dokumen lain yang berkenaan dengan kebijakan penggunaan *gadget*.

7. Teknik analisa data

1) Analisis Data Kualitatif

Data yang terkumpul kemudian dianalisa agar dapat ditafsirkan dan dituliskan dalam bentuk narasi baik secara tulisan maupun tulisan. Inti dari analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (objek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara holistik.¹⁰⁷ Proses analisis data dilakukan secara dua tahap pertama, sebelum terjun ke lapangan, peneliti menganalisis data dari penelitian terdahulu dan kedua, disaat berada di lapangan, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas. Data yang didapat dari lapangan selanjutnya dianalisa agar dapat disajikan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut;

- a. Mereduksi data. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan fokus pada inti penelitian.
- b. Display data. Yakni merangkum hal-hal inti dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif yang sistematis.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.329

c. Verifikasi data. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan-perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil dari kegiatan ini adalah kesimpulan.¹⁰⁸

2) Analisis Data Kuantitatif

Untuk mengetahui pengaruh *gadget* terhadap karakter siswa dalam penelitian ini digunakan kuisisioner atau angket yang akan disebarakan kepada responden dalam hal ini siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan. Angket ini akan dianalisa menggunakan Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala Likert merupakan suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Penggunaan yang penelitian yang sering menggunakan skala ini adalah bila penelitian menggunakan jenis penelitian survey deskriptis (gambaran). Dalam penggunaan skala Likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 atau -2, -1, 0, 1, 2.

¹⁰⁸ Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Madrasah Tsanawiyah Al-Falah adalah subjek penelitian¹⁰⁹ dalam tesis ini. Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah ini sebagai subjek penelitian disebabkan oleh berbagai faktor sebagaimana telah dijelaskan dalam bab terdahulu, faktor-faktor tersebut seluruhnya bermuara kepada nilai positif yang terdapat dalam Madrasah Tsanawiyah Al-Falah itu sendiri, misalnya saja akreditasi sekolah dan prestasi-prestasi yang diraih oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Prestasi-prestasi tersebut kebanyakan di bidang olahraga, diantaranya adalah Juara 3 volly tingkat kecamatan kebayoran lama Jakarta selatan tahun (2019), Juara 1 desain poster tingkat madya PMR tingkat kecamatan tahun (2017), Juara 1 volly putri tingkat kelurahan grogol utara tahun 2018, Juara 1 volly pura tingkat kelurahan grogol utara tahun (2018) dll. Berikut dijelaskan profil Madrasah Tsanawiyah Al-Falah yang menjadi subjek penelitian pengaruh gadget dalam pendidikan karakter siswa.

- a. Nama Madrasah : MADRASAH TSANAWIYAH AL- FALAH
- b. NSS/NSM : 121231740001
- c. Alamat Madrasah : Jl. Masjid Annur Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, kode pos 12210
- d. Status : Swasta

¹⁰⁹ Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah benda, hal, tempat ataupun orang yang diamati atau yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian subjek ini memiliki peran yang penting karena pada subjek penelitian itu lah data tentang variable yang peneliti amati.(Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 26

- e. Jumlah Ruang :
- 1) Belajar : 12
 - 2) Kamad / Guru / TU : 1 / 2 / 2
 - 3) Perpustakaan / UKS : 1 / 1
 - 4) Laboratorium :
 - a) Komputer : 1
 - b) Bahasa : -
 - c) Multimedia : -
 - d) IPA : 1
- f. Waktu Belajar : 06.30 s.d 15.00
- g. Hari Belajar : Senin s.d Jum'at
- h. Naungan : Kementerian Agama
- i. No. SK. Pendirian : wj/6-c/4994/1987
- j. Tgl. SK. Pendirian : 1987-12-14
- k. No. SK. Operasional : 177 Tahun 2015¹¹⁰

2. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama Islam di Jakarta kian waktu kian besar. Pengetahuan agama Islam menjadi sebuah kebutuhan yang vital bagi masyarakat di wilayah berdirinya Yayasan Tarbiyah Islamiyah di Kampung baru, kebon jeruk, Jakarta Barat. Hal yang menjadi indikator tersebut adalah maraknya pengajian serta majlis-majlis ta'lim di sekitar yayasan namun hanya sebatas pendidikan non formal. Untuk menjawab animo masyarakat terhadap pendidikan agama Islam yayasan mendirikan sebuah institusi pendidikan formal diawali dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah. Seiring perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah yang signifikan, Yayasan Tarbiyah Islamiyah, memandang perlu untuk mendirikan madrasah tsanawiyah sebagai lanjutan pendidikan madrasah ibtidaiyah, maka pada tahun 1968 KH. Rahmatullah Siddiq (sebagai ketua yayasan) menginisiasi berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dan didasarkan akta notaris R. Soerojo Wongsowidjojo No. 18 Tanggal 16

¹¹⁰ Monograf profil Madrasah Tsanawiyah Al-falah tahun 2019/2020

Agustus 1968. Madrasah Tsanawiyah Al-Falah yang berkedudukan di Jl. Masjid Annur, Kelurahan Grogol Utara, kecamatan Kebayoran Lama.¹¹¹

Pada awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dipimpin Oleh KH. Ubaidillah Isa. Tercatat sebagai guru pada saat itu adalah; KH. Rahmatullah Siddiq, KH. Asnawi Thahir, KH. Hibatullah Siddiq, H. A. Dimiyati dan lain-lain. Madrasah Tsanawiyah Al-Falah mengakomodir 2 disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu umum (IPA, IPS, matematika, bahasa, dll) serta ilmu-ilmu agama Islam (aqidah-akhlak, qur'an-hadis, fiqh, nahwu, shorof dll). Dengan kata lain Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dapat dikategorikan sebagai pendidikan semi pesantren.¹¹²

Priodesasi Kepemimpinan

- | | | |
|----|-----------------|-------------------------|
| a. | 1968 – 1970 | : KH. Ubaidillah Isa |
| b. | 1970 – 1973 | : Husni Mansyur, BA |
| c. | 1973 – 2002 | : KH. Hibatullah Siddiq |
| d. | 2002 – 2007 | : KH. Fudhoil Salim |
| e. | 2007 – sekarang | : H. Yusri, S.Pd.I |

Pada perjalanannya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah turut andil dan berperan aktif untuk mencapai cita-cita luhur pendidikan Indonesia. Realisasinya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah menggunakan kurikulum mutakhir dari pemerintah dan optimalisasi pengadaan Lab. Komputer, Lab. IPA, perpustakaan, hingga ruang audio visual hingga pada akhirnya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah memperoleh predikat “terakreditasi A”.¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan bapak H. Yusri, S.Pd.I kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, Kamis 5 Nopember 2019

¹¹² Wawancara dengan bapak H. Yusri, S.Pd. kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, Jumat 6 Nopember 2019

¹¹³ Monograf sertifikat akreditasi Madrasah tsanawiyah Al-Falah

Perkembangan lain yang dicapai Madrasah Tsanawiyah Al-Falah saat ini sebagian pendidik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah diangkat menjadi PNS di lingkungan Kementerian Agama sementara guru lainnya non PNS sudah tersertifikasi pendidik dan tenaga Tata usaha yang terlatih.¹¹⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

“Menjadikan Madrasah Al-Falah sebagai lembaga pendidikan dasar yang unggul dan terkemuka dalam pembinaan keislaman, keilmuan dan keindonesiaan, dengan mengapresiasi potensi peserta didik serta perkembangan era globalisasi”¹¹⁵

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dasar yang akan melahirkan lulusan beriman dan bertaqwa serta memiliki kemampuan kompetitif dan keunggulan komparatif;
- 2) Melakukan pembinaan kesehatan fisik sehingga terbentuk keseimbangan antara kekuatan keilmuan dengan perkembangan jasmani peserta didik serta dapat melahirkan lulusan yang cerdas, kuat, dan sehat;
- 3) Melakukan inovasi kurikulum dengan aksentuasi pada pembinaan keislaman, sains dan teknologi serta apresiatif terhadap kecenderungan globalisasi dengan tetap berpijak pada kepribadian Indonesia;
- 4) Melakukan pembinaan tenaga pendidik sebagai tenaga profesional yang menguasai aspek keilmuan, ketrampilan mengajar, kepribadian paedagogis serta komunikasi global yang dijiwai akhlak mulia;
- 5) Melakukan pembinaan tenaga kependidikan yang profesional yang menguasai bidang ilmu yang mendukung tugasnya, etoskerja yang tinggi, serta kepribadian yang Islami;
- 6) Mengupayakan tersedianya sarana prasarana dan fasilitas belajar-mengajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan belajar seluas-luasnya, sehingga madrasah benar-benar berfungsi sebagai pusat pembelajaran;
- 7) Melakukan pembinaan kemandirian dan *teamwork* melalui berbagai aktivitas belajar baik intra maupun ekstrakurikuler.¹¹⁶

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

¹¹⁴ Wawancara dengan kepala TU Madrasah Tsanawiyah al-Falah bapak Ahmad Zamzami, jumat 6 Nopember 2019

¹¹⁵ Monograf visi-misi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan tahun 2019/2020

¹¹⁶ Monograf visi-misi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan tahun 2019/2020

- 1) Terselenggaranya pendidikan dasar dan menengah yang akan melahirkan lulusan beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan kompetitif dan keunggulan komparatif;
- 2) Terwujudnya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan dan kepedulian sosial;
- 3) Terwujudnya kurikulum yang memiliki kekuatan pada pembinaan keislaman, sains dan teknologi serta apresiatif terhadap kecenderungan globalisasi dengan tetap berpijak pada kepribadian Indonesia dan kemampuan potensi anak.
- 4) Tersedianya pendidik sebagai tenaga profesional yang menguasai bidang keilmuan yang diasuhnya secara luas, mendalam dan komprehensif serta memiliki kemampuan untuk mengajarkannya (*teaching skill*), berkepribadian paedagogis, dan berakhlak mulia.
- 5) Tersedianya tenaga kependidikan profesional yang dalam melaksanakan tugasnya didukung oleh ilmu pengetahuan yang relevan, memiliki etos kerja, loyalitas, dan dedikasi yang tinggi yang dilandasi akhlak mulia;
- 6) Tersedianya sarana prasarana dan fasilitas sumber belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada para pesertadidik untuk dapat belajar seluas-luasnya, sehingga madrasah benar-benar berfungsi sebagai pusat pembelajaran.
- 7) Terwujudnya peserta didik yang mandiri yang mampu melakukan *teamwork* melalui berbagai aktivitas belajar baik intra maupun ekstrakurikuler.¹¹⁷

4. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Jumlah siswa atau murid di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terbilang cukup banyak, total seluruh 398 orang siswa yang terbagi kedalam 12 rombongan belajar. Berikut jumlah data siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah yang akan ditampilkan dalam sebuah tabel berikut ini.

| KELAS | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | TOTAL | ROMBEL |
|---------------|------------|------------|------------|--------|
| VII | 68 | 74 | 142 | 4 |
| VIII | 50 | 76 | 126 | 3 |
| IX | 71 | 59 | 130 | 4 |
| JUMLAH | 189 | 209 | 398 | 12 |

Sumber: monograf kohort siswa tahun 2019/2020

¹¹⁷ Buku kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun pelajaran 2019/2020

5. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

- a. Kepala Madrasah : H. Yusri, S.Pd.I
 - b. Wkl bid. Kurikulum : E. Moch. Sofyan, S.IP
 - c. Wkl bid. Humas : H. Ichwan Rasyid, S.Ag
 - d. Wkl bid. Kesiswaan : Ahmad Fadil, S. Ag.
 - e. Wkl bid. Sarpras : Hasan Fad'aq, S.Ag
 - f. Pustakawan : Khurosani, S. Pd. I
 - g. Bimbingan Konseling : Amalia, S.Sos.I
 - h. Laboran
- 1) Laboratorium IPA : Drs. A. Sofyan HZ
 - 2) Laboratorium Komputer : Ahmad Zamzami
- i. Tata Usaha
 - 1) Kepala Tata Usaha : Ahmad Zamzami
 - 2) Adm. Kepegawaian & Persuratan : -
 - 3) Bendahara Keuangan : Jasmani HM
 - 4) Adm. layanan khusus dan Asisten Bendahara : Sely Salimah, SE.
 - 5) Adm. layanan khusus dan Asisten Bendahara : Irna Suryani, S. Pd.
 - 6) Adm. Kesiswaan dan Umum : Fahrur Rozi, S. Sos
 - 7) Adm. Kesiswaan Kearsipan dan Umum : Ahmad Dawam¹¹⁸

6. Program Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

1) Kepala Madrasah

Kepala madrasah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor.

a) Kepala Madrasah sebagai Edukator:

Kepala Madrasah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (lihat tugas guru).

b) Kepala Madrasah Selaku Manajer mempunyai tugas menyusun perencanaan;

- (1) Mengorganisasikan kegiatan
- (2) Mengarahkan kegiatan
- (3) Mengkoordinasikan kegiatan
- (4) Melaksanakan pengawasan
- (5) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan
- (6) Menentukan kebijaksanaan
- (7) Mengadakan rapat
- (8) Mengambil keputusan
- (9) Mengatur proses belajar mengajar
- (10) Mengatur administrasi: Ketatausahaan, siswa, sarana dan prasarana dan keuangan/RAPBS

¹¹⁸ Monograf struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jakarta Selatan tahun 2019/2020

- (11) Mengatur Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIS)
 (12) Mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait.¹¹⁹
- c) Kepala Madrasah sebagai Administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:
- (1) Perencana
 - (2) Pengorganisasian
 - (3) Pengarahan
 - (4) Pengkoordinasian
 - (5) Pengawasan
 - (6) Kurikulum
 - (7) Kesiswaan
 - (8) Ketatausahaan
 - (9) kantor
 - (10) Keuangan
 - (11) Perpustakaan
 - (12) Laboratorium
 - (13) Bimbingan konseling
 - (14) UKS
 - (15) OSIS
 - (16) Media
 - (17) Gudang¹²⁰
- d) Kepala Madrasah selaku Supervisor yang bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:
- (1) Proses belajar mengajar
 - (2) Kegiatan bimbingan dan konseling
 - (3) Kegiatan ekstrakurikuler
 - (4) Kegiatan ketatausahaan
 - (5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
 - (6) Sarana dan prasarana
 - (7) Kegiatan OSIS
 - (8) Kegiatan 5 K.¹²¹
- e) Wakil Kepala Madrasah

Wakil kepala madrasah membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- (2) Pengorganisasian
- (3) Pengarahan
- (4) Keterangan
- (5) Pengkoordinasian
- (6) Pengawasan
- (7) Penilaian
- (8) Identifikasi dan pengumpulan data

¹¹⁹ Monograf tugas pokok dan fungsi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹²⁰ Monograf tugas pokok dan fungsi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹²¹ Instrumen akreditasi, standar VI (pengelolaan) Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

(9) Penyusunan laporan.¹²²

Wakil kepala madrasah, bertugas membantu kepala madrasah dalam urusan-urusan sebagai berikut;

- (1) **Kurikulum:** Menyusun dan menjabarkan kalender tenaga pendidikan, menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran, mengatur penyusunan program pengajaran (program Semester, program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum), mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler, mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian raport dan STTB, mengatur program perbaikan dan pengajaran, mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran, mengatur mutasi siswa, melakukan supervisi administrasi dan akademis, menyusun laporan.¹²³
- (2) **Kesiswaan:** Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling, mengatur dan mengkordinasikan pelaksanaan 5 K (keamanan, kebersihan, ketertiban keindahan, kekeluargaan dan kerinangan), mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi kepramukaan, palang merah remaja (PMR) kelompok ilmiah remaja (KIR), usaha kesehatan madrasah (UKS), patroli keamanan madrasah (PKS), paskibra, menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan madrasah, menyelenggarakan cerdas cermat, olahraga prestasi, menyeleksi calon untuk mendapatkan beasiswa.¹²⁴
- (3) **Sarana prasarana:** Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, Merencanakan program pengadaannya, mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana, mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian, mengatur pembukuannya, menyusun laporan.
- (4) **Hubungan dengan masyarakat :** Mengatur dan mengembangkan dengan komite madrasah dan peran komite, menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata, menyelenggarakan pameran hasil tenaga pendidikan di madrasah (gebyar tenaga pendidikan), menyusun laporan, Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orangtua/Wali siswa, membina hubungan antar sekolah dengan komite sekolah, membina pengembangan hubungan antar sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga sosial lainnya, menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala,

¹²² Monograf tugas pokok dan fungsi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹²³ Instrumen akreditasi, standar VI Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹²⁴ Instrumen akreditasi, standar VI Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

melaksanakan tugas-tugas ke luar lembaga, menjalin hubungan ke luar lembaga sesuai fungsi dan kebutuhan¹²⁵

f) Guru

Guru bertanggung jawab kepada kepala madrasah dan mempunyai tugas melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien;

Tugas dan tanggung jawab guru meliputi:

- (1) Membuat program pembelajaran: Program kegiatan guru (PKG), program tahunan / Semester, program satuan pelaksanaan, Program rencana pengajaran.
- (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- (3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar mengajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir.
- (4) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian.
- (5) Menyusun program perbaikan dan pengayaan.
- (6) Mengisi daftar siswa.
- (7) Membuat alat pelajaran / alat peraga.
- (8) Menumbuh-kembangkan sikap menghargai karya seni.
- (9) Melaksanakan tugas tertentu di madrasah.
- (10) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- (11) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- (12) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- (13) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- (14) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya bagi PNS.¹²⁶

g) Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan Sebagai berikut:

- (1) Pengelolaan kelas.
- (2) Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: Denah tempat duduk siswa, Papan absensi siswa, Daftar pelajaran kelas, Daftar piket kelas, Daftar absensi siswa, Buku kegiatan pembelajaran / buku kelas, Tata tertib kelas.
- (3) Penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa.
- (4) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger).
- (5) Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
- (6) Pencatatan mutasi siswa.
- (7) Pengisian buku laporan penelitian hasil belajar.
- (8) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.¹²⁷

h) Guru Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan konseling membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan berikut:

¹²⁵ Instrumen akreditasi, standar VI (pengelolaan) Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹²⁶ Monograf tugas pokok dan fungsi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹²⁷ Instrumen akreditasi, standar VI (pengelolaan) Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

- (1) Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konsling.
- (2) Koordinasi dengan wakil kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar,
- (3) Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
- (4) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan Tenaga Pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- (5) Mengadakan penilaian bimbingan dan konseling.
- (6) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- (7) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- (8) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling.¹²⁸

i) Pustakawan Madrasah

Pustakawan madrasah membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Perencanaan pengadaan buku / bahan pustaka / media elektoronika
- (2) Pengurusan pelayanan perpustakaan.
- (3) Perencanaan pengembangan perpustakaan.
- (4) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
- (5) Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka/ media elektronika.
- (6) Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan kependidikan lainnya serta masyarakat.
- (7) Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika.
- (8) Menyusun tata tertib perpustakaan.
- (9) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.¹²⁹

j) Laboran

Pengelola laboratorium membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Perencanaan pengadaan alat bahan laboratorium.
- (2) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
- (3) Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium.
- (4) Memelihara dan perbaikan alat-alat labolatorium.
- (5) Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium.
- (6) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.¹³⁰

k) Kepala Tata Usaha Madrasah

¹²⁸ Monograf tugas pokok dan fungsi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹²⁹ Monograf tugas pokok dan fungsi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹³⁰ Instrumen akreditasi, standar VI (pengelolaan) Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

Kepala tata usaha madrasah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Penyusunan program kerja tata usaha madrasah;
 - (2) Pengelolaan keuangan madrasah;
 - (3) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa;
 - (4) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah;
 - (5) Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah;
 - (6) Penyusunan dan penyajian data / statistik madrasah;
 - (7) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 5 K;
 - (8) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.¹³¹
- l) Karyawan
- (1) Melaksanakan tugas kebersihan
 - (2) Menyediakan makan/minum untuk Kepala Sekolah dan Tamu Sekolah
 - (3) Meminta dan menerima tugas dari kepala sekolah
 - (4) Membantu menyediakan kebutuhan barang-barang yang diperlukan Kepala Sekolah
 - (5) Melakukan tugas belanja makan/minum, foto copy, mengantar surat dan tugas sejenis lainnya
 - (6) Mengecek ketersediaan air minum, teh, gula dan kopi setiap hari.
 - (7) Memelihara dan menjaga barang-barang milik sekolah¹³²

7. Peraturan Akademik

Peraturan akademik Madrasah Tsanawiyah Al-Falah disusun sebagai acuan tata kelola “aturan main” yang berlaku di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah yang di dalamnya terdiri dari beberapa ketentuan dan hak siswa madrasah Tsanawiyah Al-Falah.

Peraturan akademik dibuat oleh pihak sekolah dengan menghadirkan unsur madrasah seperti yayasan yang menaungi madrasah, pengawas dan komite sekolah pada rapat kerja tahunan. Kesepakatan tentang peraturan akademik yang disepakati kemudian di-SK-kan untuk selanjutnya berlaku digunakan.¹³³

¹³¹ Instrumen akreditasi, standar VI (pengelolaan) Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹³² Monograf Tugas Pokok dan Fungsi pengelola Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019/2020

¹³³ Berita acara rapat kerja tahunan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun pelajaran 2019/2020

Ketentuan peraturan akademik yang pertama adalah ketentuan umum yang di dalamnya memuat tentang definisi serta lingkup istilah yang berada di peraturan akademik itu sendiri.

Ketentuan yang kedua yakni ketentuan kehadiran. Ketentuan kehadiran di dalamnya mengatur tentang kehadiran siswa minimal 80% dari jumlah hari aktif yang nantinya akan menjadi syarat kenaikan kelas.

Ketentuan yang ketiga berisi tentang ketentuan penilaian seperti setiap siswa wajib mengikuti penilaian ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester atau ulangan kenaikan kelas dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Ketentuan keempat tentang ketentuan kenaikan dan kelulusan. Dalam ketentuan tersebut disebutkan bahwa setiap siswa wajib untuk mencapai KKM pada semua mata pelajaran untuk syarat naik kelas dan sudah menempuh 6 semester dan telah mengikuti ujian nasional dengan nilai tertentu sebagai syarat kelulusan.

Selain ketentuan-ketentuan di atas dalam peraturan akademik tersebut juga mengatur tentang hak-hak siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Hak yang pertama adalah tentang hak siswa dalam menggunakan fasilitas sekolah seperti hak menggunakan laboratorium, perpustakaan dan *smartphone* dengan beberapa ketentuan. Ketentuan penggunaan *smartphone* digunakan di dalam pembelajaran apabila ada perintah dari guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Hak berikutnya adalah tentang hak siswa mendapatkan pelayanan konseling. Dalam menghadapi masalah atau kesulitan dalam belajar maka siswa diberikan hak untuk mendapatkan hak konseling secara bertingkat mulai dari walikelas, guru bimbingan dan konseling maupun konselor lainnya.

Hak selanjutnya adalah hak siswa berprestasi. Siswa yang berprestasi secara akademik maupun non akademik mendapatkan *reward* berdasarkan ketentuan yang berlaku.¹³⁴(lihat lampiran I)

8. Data Hasil Angket

a. Data angket penelitian tentang penggunaan *Gadget* di kalangan siswa

Angket pertama tentang terdiri dari 10 pertanyaan dengan daftar pertanyaan sebagai berikut;

1) Membawa *smartphone* ke sekolah

Hasil data penelitian angket akan dibahas dengan cara mengitung prosentase angket tanpa skor dengan kata lain datanya data ordinal (berjenjang tanpa skor). Angka-angka hanya urutan saja. Jadi, analisisnya hanya berupa frekuensi (banyaknya) atau proporsinya (persentase). Rumus mencari prosentase (persentase) hasil questioner adalah:

$$P = F/N \times 100$$

P: prosentase

F: frekwensi dari setiap jawaban angket

N : Jumlah responden

Pertanyaan membawa *smartphone* ke sekolah bertujuan untuk mengetahui kebiasaan siswa membawa *smartphone* ke sekolah atau tidak, berdasarkan data yang ada diantara 100 siswa ada 48 orang yang selalu membawa *smartphone* ke

¹³⁴ Buku panduan Masa Orientasi Siswa (MOS) Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tahun 2019

sekolah dengan prosentase 48% dari jumlah keseluruhan. Ada 35 orang yang kadang-kadang membawa *smartphone* ke sekolah. Maksud dari kadang-kadang dalam pertanyaan ini adalah sering dengan prosentase 35% dari jumlah keseluruhan. Terdapat 9 orang siswa yang menjawab pernah membawa *smartphone* ke sekolah dan 8 orang yang menjawab tidak pernah membawa *smartphone* ke sekolah. Jawaban-jawaban tersebut apabila ditarik kepada dua titik yaitu sering dan jarang, dimana sering didapati dengan penjumlahan selalu dan kadang-kadang dan jarang didapati dengan menjumlahkan pernah dengan tidak pernah maka diperoleh kesimpulan bahwa 83% siswa sering membawa *smartphone* ke sekolah dan 17% siswa jarang membawa *smartphone* ke sekolah sebagaimana terlihat dalam tabel 1 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 48 | 48% |
| Kadang-kadang | 35 | 35% |
| Pernah | 9 | 9% |
| Tidak Pernah | 8 | 8% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang membawa *smartphone*

2) Menggunakan *smartphone* di sekolah ketika istirahat

Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui waktu-waktu siswa menggunakan *smartphone* disekolah. 47 orang dengan prosentase 47% menyatakan selalu menggunakan *smartphone* ketika waktu istirahat, 26 orang dengan prosentase

26% menyatakan kadang kadang menggunakan *smartphone* ketika istirahat. 13 orang dengan prosentase 13% menyatakan pernah dan 14 orang dengan prosentasi 14% menyatakan tidak pernah menggunakan *smartphone* di waktu istirahat. Jika ditarik kepada kesimpulan sering dan jarang maka 72% siswa sering menggunakan *smartphone* di waktu istirahat dan 28% siswa jarang menggunakan *smartphone* di waktu istirahat sebagaimana tertera dalam tabel 2 berikut;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 47 | 47% |
| Kadang-kadang | 26 | 26% |
| Pernah | 13 | 13% |
| Tidak Pernah | 14 | 14% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *smartphone* di sekolah ketika istirahat

3) Menggunakan *smartphone* di sekolah ketika belajar

Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat apakah siswa menggunakan *smartphone* di jam pelajaran. Dari data yang ada diperoleh bahwa 6 orang siswa dengan prosentase 6% selalu menggunakan *smartphone* ketika belajar dan 60 orang siswa dengan prosentase 60% orang kadang-kadang menggunakan *smartphone* ketika belajar. 19 orang siswa dengan prosentase 19% menyatakan pernah dan 15 orang dengan prosentase 15% menyatakan tidak pernah menggunakan *smartphone* ketika belajar. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa 66% siswa sering menggunakan *smartphone* ketika belajar dan 44% siswa jarang

menggunakan *smartphone* ketika belajar sebagaimana tertuang dalam tabel 3 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 6 | 6% |
| Kadang-kadang | 60 | 60% |
| Pernah | 19 | 19% |
| Tidak Pernah | 15 | 15% |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* ketika belajar

4) Menggunakan *smartphone* di sekolah pagi sebelum masuk kelas

Pertanyaan ini juga mengarah kepada waktu penggunaan *smartphone* disekolah. 30 orang dengan prosentase 30% menggunakan *smartphone* di sekolah pagi sebelum mulai jam pelajaran, 32 orang dengan prosentase 32% kadang-kadang menggunakan *smartphone* ke sekolah, sedangkan 15 orang dengan prosentase 15% pernah menggunakan *smartphone* di waktu pagi dan 8 orang siswa dengan prosentase 8% menyatakan tidak pernah menggunakan *smartphone* di sekolah pagi hari. Dengan demikian 77% siswa dari total keseluruhan siswa menjawab menggunakan *smartphone* di sekolah di waktu pagi sebelum mulai jam pelajaran dan 33% siswa jarang sekali menggunakan *smartphone* di jam tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 4 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 30 | 30% |
| Kadang-kadang | 32 | 32% |
| Pernah | 18 | 18% |
| Tidak Pernah | 20 | 20% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* sebelum masuk kelas

5) Menggunakan *smartphone* di sekolah setelah jam sekolah usai

Pertanyaan ini masih mengarah kepada waktu siswa menggunakan *smartphone* di sekolah. 63 orang dengan prosentase 63% menjawab selalu menggunakan *smartphone* setelah usai jam sekolah, 14 orang dengan prosentase 14% menjawab kadang-kadang, sedangkan 15 orang dengan prosentase 15% menyatakan pernah dan 8 orang dengan prosentase 8% menjawab tidak pernah. Dengan demikian 77% siswa menggunakan *smartphone* di waktu usai jam sekolah dan 33% siswa jarang menggunakan *smartphone* di jam tersebut. Perhatikan tabel 5 berikut;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 63 | 63% |
| Kadang-kadang | 14 | 14% |

| | | |
|---------------|-----|------|
| Pernah | 15 | 15% |
| Tidak Pernah | 8 | 8% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* sesuai sekolah

6) Menggunakan *smartphone* di sekolah untuk main *Game*

Pertanyaan ini mengarah kepada kegunaan *smartphone* bagi siswa di sekolah. 15 orang dengan prosentase 15% menyatakan selalu menggunakan *smartphone* di sekolah untuk main *game* dan 40 orang dengan prosentase 40% menjawab kadang-kadang. 20 orang dengan prosentase 20% menyatakan pernah dan 25 orang dengan prosentase 25% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian 55% sering siswa menggunakan *smartphone* di sekolah untuk bermain *game* dan 45% siswa jarang sekali menggunakan *smartphone* di sekolah untuk bermain *game* sebagaimana terlihat dalam tabel 6 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 15 | 15% |
| Kadang-kadang | 40 | 40% |
| Pernah | 20 | 20% |
| Tidak Pernah | 25 | 25% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* untuk bermain game

7) Menggunakan *smartphone* di sekolah untuk membuka media social
 Pertanyaan ini mengarah kepada kegunaan *smartphone* bagi siswa di sekolah. 31 orang dengan prosentase 31% menyatakan menggunakan *smartphone* di sekolah untuk membuka media sosial, 45 orang dengan prosentase 45% menjawab kadang-kadang, 14 orang dengan prosentase 14% menjawab pernah dan 10 orang dengan prosentase 10% menjawab tidak pernah. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa 76% siswa menggunakan *smartphone* di sekolah untuk membuka media sosial dan 24 % siswa jarang sekali menggunakan *smartphone* di sekolah untuk membuka media sosial sebagaimana terlihat dalam tabel 7 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 31 | 31% |
| Kadang-kadang | 45 | 45% |
| Pernah | 14 | 14% |
| Tidak Pernah | 10 | 10% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* untuk membuka media sosial

8) Menggunakan *smartphone* untuk mencari materi pelajaran

Pertanyaan ini mengarah kepada tujuan atau kegunaan *smartphone* di sekolah. 51 orang dengan prosentase 51% menyatakan selalu menggunakan *smartphone* di sekolah untuk mencari materi pelajaran. 29 orang dengan prosentase 29% menjawab kadang-kadang, 10 orang dengan prosentase 10% menjawab pernah dan 10 orang dengan prosentase 10% tidak pernah menggunakan *smartphone* disekolah untuk mencari materi pelajaran. Dengan demikian 80% siswa di sekolah seringkali menggunakan *smartphone* di sekolah unuk mencari materi pelajaran dan 20 % siswa jarang menggunakan *smartphone* di sekolah untuk mencari materi pelajaran sebagaimana terlihat dalam tabel 8 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 51 | 51% |
| Kadang-kadang | 29 | 29% |
| Pernah | 10 | 10% |
| Tidak Pernah | 10 | 10% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* untuk mencari materi pelajaran

9) Menggunakan *smartphone* di sekolah untuk berkirim pesan dengan teman.

Pertanyaan ini juga mengarah kepada kegunaan *smartphone* bagi siswa di sekolah. 11 orang dengan prosentase 11% menjawab selalu menggunakan

smartphone di sekolah untuk berkirim pesan kepada teman, 43 orang dengan prosentase 43% menjawab kadang-kadang dan 26 orang dengan prosentase 26% menjawab pernah serta 20 orang dengan prosentase 20% menjawab tidak pernah. Dengan demikian 54% siswa sering menggunakan *smartphone* di sekolah untuk berkirim pesan dengan teman dan 46% siswa jarang menggunakan *smartphone* dengan tujuan tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 9 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Selalu | 11 | 11 |
| Kadang-kadang | 43 | 43 |
| Pernah | 26 | 26 |
| Tidak Pernah | 20 | 20 |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* untuk berkirim pesan

10) Menggunakan *smartphone* di sekolah untuk menghubungi orang tua

Pertanyaan ini masih mengarah kepada kegunaan *smartphone* bagi siswa di sekolah. 39 orang dengan prosentase 39% menjawab selalu menggunakan *smartphone* di sekolah untuk menghubungi orangtua, 35 orang dengan prosentase 35% menjawab kadang-kadang dan 15 orang dengan prosentase 15% menjawab pernah serta 11 orang dengan prosentase 11% menjawab tidak pernah. Dengan

demikian 74% siswa sering menggunakan *smartphone* di sekolah untuk menghubungi orangtua dan 26% siswa jarang menggunakan *smartphone* dengan tujuan tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 10 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|------------|-------------------|
| Selalu | 39 | 39% |
| Kadang-kadang | 35 | 35% |
| Pernah | 15 | 15% |
| Tidak Pernah | 11 | 11% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menggunakan *Smartphone* untuk menghubungi orangtua

b. Data angket penelitian tentang pengaruh *smartphone* terhadap 3 nilai karakter (religius, disiplin dan peduli sosial)

Angket selanjutnya bertujuan untuk mengetahui bagaimana 3 nilai karakter; religius, disiplin dan peduli sosial siswa.

Indikator religius diantaranya adalah yakin adanya tuhan, menjadikan nabi Muhammad sebagai suri tauladan, disiplin menjalankan shalat 5 waktu dan rajin membaca al-Qur'an, dan berbakti kepada orang tua.¹³⁵

¹³⁵ <https://www.kemdikbud.go.id>, diakses rabu 20 Nopember 2019

Indikator disiplin diantaranya adalah hadir disekolah tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengikuti upacara, tidak pernah membolos, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.¹³⁶

Sementara yang menjadi indikator nilai karakter peduli sosial adalah mempunyai banyak teman, bersedia menolong teman yang kesusahan,¹³⁷ menjenguk bila ada teman yang sakit/terkena musibah, melaksanakan kebersihan kelas, berinfaq setiap hari jumat. Adapun data yang didapat adalah sebagai berikut:

1) Percaya adanya tuhan

Dari jumlah siswa sebanyak 100 orang dengan prosentase 100% menyatakan bahwa mereka adalah siswa yang percaya akan adanya tuhan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 100 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Jumlah | 100 | 100 |

Sumber: penjumlahan angket tentang percaya adanya tuhan

2) Mengikuti perilaku nabi Muhammad

Pada penelitian ini terdapat 95 orang dengan prosentase 95% menyatakan bahwa mereka berusaha meneladani perilaku nabi Muhammad Saw. Siswa yang tidak mengikuti perilaku nabi Muhammad Saw. sebanyak 5 orang dengan prosentase 5%. sebagaimana dalam tabel 12 berikut;

¹³⁶ [Jamal Ma'mur Asmani](#), *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta : Diva, 2011). Hal. 37

¹³⁷ <https://www.kemdikbud.go.id>, diakses rabu 20 Nopember 2019

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 95 | 95% |
| Tidak | 5 | 5% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang meneladani Nabi Muhammad

3) Menjalankan shalat 5 waktu

36 orang dengan prosentase 36% menyatakan bahwa mereka adalah siswa yang taat menjalankan shalat 5 waktu dan 64 orang dengan prosentase 64% menyatakan mereka siswa yang tidak menjalankan shalat 5 waktu secara lengkap sebagaimana terlihat dalam tabel 13 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 36 | 36% |
| Tidak | 64 | 64% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menjalankan shalat 5 waktu

4) Membaca al-Qur'an

Terdapat 43 orang dengan prosentase 43% menyatakan bahwa mereka adalah siswa yang setiap hari membaca al-Qur'an dan 57 orang dengan prosentase 57% menyatakan mereka tidak membaca al-Qur'an setiap hari sebagaimana terlihat dalam tabel 14 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
|-------------------|----------|-------------------|

| | | |
|---------------|-----|------|
| Ya | 43 | 43% |
| Tidak | 57 | 57% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang membaca al-Qur'an

5) Berbakti pada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan implementasi dari nilai religius seseorang. Pada madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat 82 siswa dengan prosentase 82% menyatakan bahwa mereka adalah siswa yang berbakti kepada orangtua dan 18% menyatakan mereka termasuk siswa yang tidak berbakti pada orang tua sebagaimana terlihat dalam tabel 15 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 82 | 82% |
| Tidak | 18 | 18% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang berbakti pada orangtua

6) Hadir di sekolah tepat waktu

Reponden penelitian siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah didapati ada 92 orang dengan prosentase 92% menyatakan bahwa mereka adalah siswa yang selalu hadir di sekolah tepat waktu yakni jam 06.30 wib. dan 8 orang dengan prosentase 8% menyatakan mereka sering terlambat tiba di sekolah tepat waktu sebagaimana terlihat dalam tabel 16 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 92 | 92% |

| | | |
|---------------|-----|------|
| Tidak | 8 | 8% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: Sumber: penjumlahan angket tentang hadir tepat waktu

7) Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Sebanyak 59 siswa dengan prosentase 59% menyatakan bahwa mereka selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan 31 orang dengan prosentase 31% menyatakan mereka jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebagaimana terlihat dalam tabel 17 berikut;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 59 | 59% |
| Tidak | 41 | 41% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang mengerjakan tugas guru

8) Mengikuti upacara di sekolah

Siswa responden di madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat 94 orang dengan prosentase 94% menyatakan bahwa mereka adalah siswa selalu mengikuti upacara di sekolah dan 6 orang dengan prosentase 6% menyatakan mereka tidak selalu mengikuti upacara di sekolah sebagaimana terlihat dalam tabel 18 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 94 | 94% |
| Tidak | 6 | 6% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang mengikuti upacara

9) Pernah bolos sekolah

Terdapat 65 siswa dengan prosentase 65% menyatakan bahwa mereka adalah siswa yang tidak pernah bolos sekolah dan 35 orang dengan prosentase 35% menyatakan mereka pernah bolos sekolah sebagaimana terlihat dalam tabel 19 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 35 | 35% |
| Tidak | 65 | 65% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang bolos sekolah

10) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat 65 siswa dengan prosentase 65% yang selalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan sisanya sebanyak 35 orang dengan presentase 35% tidak melulu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana terlihat dalam tabel 20 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 65 | 65% |
| Tidak | 35 | 35% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang mengikuti eksktakurikuler

11) Mempunyai banyak teman

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat 90 siswa dengan prosentase 90% yang mempunyai teman banyak dan sisanya sebanyak 10 siswa dengan presentase 10% mengaku tidak mmemiliki teman banyak sebagaimana terlihat dalam tabel 21 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 90 | 90% |
| Tidak | 10 | 10% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang teman banyak

12) Bersedia menolong teman yang memerlukan

Tampak dari data yang di dapat dari siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat 86 dengan prosentase 86% siswa bersedia membantu teman yang membutuhkan dan 14 dengan prosentasi 14 % menyatakan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tidak bersedia membantu teman yang membutuhkan sebagaimana terlihat dalam tabel 22 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 86 | 86% |
| Tidak | 14 | 14% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menolong teman

13) Menjenguk bila ada teman yang sakit/terkena musibah

Responden di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat 62 siswa dengan prosentase 62 % siswa yang peduli pada teman yang sakit/terkena musibah dengan menjenguknya sebagaimana terlihat dalam tabel berikut 23 ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 62 | 62% |
| Tidak | 38 | 38% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang menjenguk teman

14) Melaksanakan piket kebersihan kelas

Pada objek penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjalankan tugas piket sebanyak 74 dengan prosentase 74% siswa yang selalu menjalankan piket kebersihan. Sisanya 26 siswa dengan prosentase 26% tidak menjalankan piket kebersihan kelas sebagaimana tertera dalam tabel 24 berikut;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 74 | 74% |
| Tidak | 26 | 26% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang piket kebersihan

15) Berinfaq setiap hari jumat

Didapatkan data sejumlah 63 siswa responden dengan prosentase 63% siswa selalu berinfaq pada hari jumat. Dan sisanya sebanyak 37 siswa dengan prosentase 37% siswa tidak berinfaq pada hari jumat sebagaimana terlihat dalam tabel 25 berikut ini;

| Pernyataan | F | Prosentase |
|-------------------|----------|-------------------|
| Ya | 63 | 63% |
| Tidak | 37 | 37% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Sumber: penjumlahan angket tentang infaq jumat

B. Analisis Data Kebijakan, Penggunaan, dan Pengaruh Gadget Terhadap 3

Nilai karakter

1. Kebijakan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Tentang penggunaan

gadget

Lahirnya kebijakan tentang penggunaan *smartphone* di madrasah berawal dari maraknya fenomena penggunaan gadget di kalangan masyarakat baik oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak. Civitas Madrasah Tsanawiyah Al-Falah memandang perlu mengakomodir perubahan zaman terutama dalam bidang teknologi informasi tersebut demi hasil pembelajaran yang lebih optimal. Dukungan penggunaan *smartphone* tersebut didukung oleh seorang widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Kementerian Agama Provinsi Jakarta, Drs. Atna Suhatman, M.Pd. yang ikut menyadarkan pentingnya madrasah mengadaptasi pebelajaran sesuai perkembangan zaman dengan menggunakan kecanggihan teknologi informasi itu adalah,¹³⁸

Dibawah kepemimpinan H. Yusri, S.Pd.I Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terus berbenah meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai macam cara dilakukan mulai dari merekrut tenaga-tenaga pengajar yang ahli di bidangnya, meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana sekolah hingga mengembangkan teknologi

¹³⁸ Wawancara kepada kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tanggal 8 Nopember 2019

informasi di sekolah. Saat sebagian sekolah “alergi” menggunakan *smartphone* di sekolah, Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tampil berbeda dengan diperbolehkannya siswa membawa *smartphone* di sekolah. Hal ini dilakukan mengingat Madrasah Tsanawiyah Al-Falah mengadopsi sistem pembelajaran abad 21 di mana salah satu ciri khasnya adalah optimalisasi penggunaan teknologi informasi.¹³⁹

Untuk melancarkan tujuan tersebut dibuatlah sebuah payung hukum tentang penggunaan *smartphone* di sekolah berdasarkan rapat kerja tahunan yang dihadiri segenap unsur madrasah seperti yayasan yang menaungi madrasah, pengawas, perwakilan OSIS dan komite sekolah melahirkan poin peraturan akademik tentang madrasah membolehkan siswa membawa dan menggunakan *smartphone* di sekolah demi menunjang pembelajaran dalam peraturan akademik Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bab V Pasal 14 ayat 5.¹⁴⁰

Peraturan tersebut cukup berbeda dari sekolah pada umumnya. Namun penulis dapat memahami semangat yang melatarbelakangi penggunaan teknologi informasi tersebut yang salah satu sarannya adalah *smartphone*. Jika dilihat pada saat sekarang ini perkembangan teknologi informasi terutama di Indonesia semakin berkembang. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan kita untuk belajar dan mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja. Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif sekaligus negatif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia

¹³⁹ <https://www.defantri.com>, diakses pada 28 Nopember 2019

¹⁴⁰ Berita acara rapat tahunan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, senin 1 Juli 2019

pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Banyak hal yang dirasa berbeda dan berubah dibandingkan dengan cara yang berkembang sebelumnya. Saat sekarang ini jarak dan waktu bukanlah sebagai masalah yang berarti untuk mendapatkan ilmu, berbagai aplikasi tercipta untuk memfasilitasinya.

Salah satu poin peraturan akademik itu adalah tentang kebijakan penggunaan *smartphone* pada Bab V pasal 14 ayat 5. Setelah peraturan akademik tersebut disepakati selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah melakukan sosialisasi dengan cara menyampaikannya pada orangtua/wali murid dalam forum rapat awal tahun, membuat dan memberikan peturan tersebut dalam bentuk surat edaran dan menyebarkannya melalui media lainya. Sementara untuk siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah melakukan sosialisasi peraturan tersebut melalui monograf/papan pengumuman madrasah, upacara, dan melalui sosialisasi wali kelas di setiap kelasnya masing-masing.¹⁴¹

Dalam peraturan akademik Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bab V pasal 14 ayat 5 yang menyebutkan bahwa; “Setiap siswa diperkenankan mempergunakan *smartphone* di dalam kelas (dalam jam pembelajaran)”.¹⁴²

Penggunaan *smartphone* di madrasah yang tertuang pada Bab V pasal 14 ayat 5 tersebut masih bersifat global. Artinya hanya menegaskan pembolehan penggunaan *smartphone* di madrasah tanpa batasan-batasan serta ketentuan-ketentuan yang terperinci seperti aplikasi apa saja yang diperkenankan ada dalam *smartphone* serta hukuman apa bagi yang melanggar ketentuan lalu pada akhirnya

¹⁴¹ Wawancara kepada wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bidang kesiswaan tanggal 8 Nopember 2019

¹⁴² Peraturan akademik Madrasah Tsanawiyah al-Falah tahun 2019/2020

madrasah mempertegas ketentuan-ketentuan tersebut dalam sebuah tata tertib madrasah.¹⁴³ Menurut analisa penulis adanya sebuah tata tertib sebagai pemerinci sebuah peraturan akademik mutlak perlu dilakukan sebagaimana Al-Qur'an diperinci keterangannya melalui *sunnah* Nabi Muhammad Saw.¹⁴⁴ agar pelaksanaannya tidak menjadi ambigu.

Tata tertib madrasah berfungsi sebagai mempertegas peraturan-peraturan yang multi tafsir dalam peraturan akademik Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dan di dalamnya tertera berbagai macam peraturan dan konsekwensinya. Seperti tertera dalam tata tertib penggunaan *smartphone* nomor 3 yang berbunyi: “siswa diperkenankan Siswa hanya boleh menggunakan *smartphone* di dalam kelas bila ada perintah dari guru yang bersangkutan” dan sanksinya nomor 4 yang berbunyi: “Disita *smartphone* yang penggunaannya melanggar tata tertib”. Pada bagian akhir tata tertib tersebut terdapat sanksi global yakni seluruh pelanggaran akan dicatat dalam buku poin.¹⁴⁵ (lihat lampiran 2)

Masing-masing siswa memiliki 100 poin. Setiap pelanggaran akan mengurangi poin tersebut. Pengurangan jumlah poin tergantung pada kadar pelanggaran yang dilakukan siswa. Batas akhir dari poin adalah 0 yang berarti siswa harus dikeluarkan dari madrasah.¹⁴⁶

Untuk memastikan kebijakan penggunaan *smartphone* tersebut sebagai mana yang diharapkan dan terhindarkan dari penggunaan serta pengaruh buruk *smartphone*, sesuai yang tertuang dalam tata tertib tentang larangan nomor 13, maka madrasah

¹⁴³ Wawancara kepada wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bidang kesiswaan tanggal 8 Nopember 2019

¹⁴⁴ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung : Tafakur: 2014) hal. 10

¹⁴⁵ Monograf tata tertib madrasah tsanawiyah al-Falah tahun 2019/2020

¹⁴⁶ Wawancara kepada wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bidang kurikulum tanggal 8 Nopember 2019

dapat melakukan razia dengan waktu yang tidak terjadwal dan berhak untuk menyita bila terdapat *smartphone* yang menyalahi aturan.

Dari fakta-fakta di atas penulis mencermati bahwa dinamika kebijakan penggunaan *smartphone* di Madrasah Tsanawiyah Al-falah masih sangat rentan terjadi penyalahgunaan hal itu terlihat dari peraturan serta tata tertib yang belum meng-*cover* segala ketentuan tentang penggunaan *smartphone* di madrasah. Indikator yang paling jelas mengenai hal penyalahgunaan tersebut seperti yang tertuang dalam *feed back* angket tentang penggunaan *smartphone* di dalam kelas yang menyatakan bahwa sebanyak 66% siswa menggunakan *smatphone* di dalam kelas secara ilegal.

Dalam kondisi demikian madrasah perlu memformulasikan cara untuk mereduksi dampak negatif dari *smartphone* di antaranya adalah dengan membuat aturan yang terperinci tentang penggunaan *smartphone* serta mensosialisasikannya secara berkesinambungan cara lain adalah dengan menjalankan peraturan yang ada dengan konsekwen dan konsisten. Bila hal itu dilakukan secara optimal maka tujuan dari tata tertib itu diciptakan agar siswa dapat memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan tercapai.¹⁴⁷

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa hadirnya media pembelajaran yang canggih mutlak dibutuhkan. Namun pada umumnya sebuah alat dapat membawa manfaat dan *mudharat* tergantung pada penggunaanya. Begitu pula dengan *smartphone* yang digunakan oleh para remaja (siswa Madrasah

¹⁴⁷ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib di Sekolah* (Sukabumi : Jejak, 2018), hal. 14

Tsanawiyah Al-Falah) yang berada pada usia labil¹⁴⁸ harus betul-betul diberikan aturan dan pengawasan dalam penggunaannya.

2. Penggunaan Gadget di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Berdasarkan jawaban responden yang didapatkan melalui angket tentang penggunaan *smartphone* di kalangan siswa penulis dapatkan menganalisa data sebagai berikut;

Pertama tentang siswa membawa *smartphone* ke madrasah sebanyak 83% siswa menjawab membawa *smartphone* ke sekolah (Lihat tabel 1 tentang penggunaan gadget). Hal ini menunjukkan antusias siswa terhadap benda kecil yang bernama *smartphone*. Namun peranan madrasah amat penting dalam pengendalian penggunaan *smartphone* agar *smartphone* tersebut dapat digunakan secara bijaksana dengan cara memberikan pendampingan/pelatihan dalam menggunakan *smartphone* yang baik serta bijak.¹⁴⁹

Kedua tentang menggunakan *smartphone* saat istirahat di madrasah responden menjawab 73% siswa menggunakan *smartphone* di saat istirahat. (Lihat tabel 2 tentang penggunaan gadget)

Ketiga tentang menggunakan *smartphone* saat jam pelajaran (tanpa perintah guru) sebanyak 66% responden menjawab sering menggunakan *smartphone* ketika jam pelajaran berlangsung meski tanpa perintah guru. (Lihat tabel 3 tentang

¹⁴⁸ Singgih D Gunarsa, *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga* (Jakarta : Gunung Mulia 1991), Hal. 45

¹⁴⁹ Nyimas Diane, *Mengoptimalkan Potesi Anak di Era digital* (jakarta : V Media, 2017) hal. 8

penggunaan gadget) Hal ini cukup mengkhawatirkan memberikan dampak buruk bagi siswa terutama pada kompetensi inti pembelajaran dari aspek kognitif.¹⁵⁰

Keempat tentang menggunakan *smartphone* sebelum masuk kelas sebanyak 62% responden menjawab sering melakukan hal itu. (Lihat tabel 4 tentang penggunaan *gadget*)

Kelima tentang menggunakan *smartphone* setelah jam belajar di madrasah usai sebanyak 77% siswa menjawab sering menggunakannya baik di lingkungan madrasah, perjalanan maupun sesampainya di rumah. (Lihat tabel 5 tentang penggunaan *gadget*)

Keenam tentang menggunakan *smartphone* untuk bermain *game* di madrasah mayoritas menjawab bermain *game* di madrasah baik pada waktu istirahat maupun saat “jam kosong” (Lihat tabel 6 tentang penggunaan *gadget*).

Ketujuh tentang menggunakan *smartphone* di madrasah untuk membuka social media sebanyak 76% menggunakannya untuk mengakses media sosial (Lihat tabel 7 tentang penggunaan *gadget*).

Kedelapan tentang menggunakan *smartphone* di madrasah untuk mencari materi pelajaran sebanyak 80% siswa menjawab menggunakan *smartphone* untuk mencari materi pelajaran (Lihat tabel 8 tentang penggunaan *gadget*). Hal ini adalah prosentase yang paling tinggi di antara penggunaan *smartphone* untuk yang lainnya.

Kesembilan tentang menggunakan *smartphone* di sekolah untuk berkiriman pesan dengan teman sebanyak 54% siswa menjawab sering menggunakan *smartphone* untuk berkiriman pesan dengan teman (Lihat tabel 9 tentang penggunaan *gadget*).

¹⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2016

Terakhir tentang menggunakan *smartphone* di madrasah untuk menghubungi orangtua sebanyak 74% siswa menjawab sering menghubungi orang tua menggunakan *smartphone* baik untuk meminta jemputan saat jam pelajaran usai ataupun karena sakit dan untuk meminta diambilkan sesuatu yang tertinggal di rumah (Lihat tabel 10 tentang penggunaan *gadget*).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tergolong aktif dalam menggunakan *smartphone* untuk berbagai macam kegunaan. Hal tersebut terbukti dalam kalkulasi tabel tentang penggunaan *smartphone* oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dengan prosentase 70% membawa dan menggunakan *smartphone* di madrasah dan sisanya sebanyak 30% tidak aktif menggunakan *smartphone*. (Lihat lampiran 3)

Fakta-fakta yang muncul seperti yang telah dideskripsikan di atas. Ada beberapa fakta yang lebih dominan kearah negatif. Fakta pertama ditemukan sebanyak 66% siswa (lihat lampiran 3) pernah membuka *smartphone* saat pembelajaran tanpa perintah dari guru yang bersangkutan, yang tentunya tidak terkait dengan pembelajaran. Hal ini menjadi sorotan penulis dan sebagai bahan masukan penulis bagi pihak madrasah untuk lebih menjalankan pengawasann dalam kebijakan penggunaan *smartphone* di dalam kelas

Fakta yang kedua yang cukup mengkhawatirkan yakni tetang penggunaan *smartphone* untuk bermain *game*. Sebanyak 55% menggunakan *smartphone* untuk bermain *game on line* (lihat lampiran 3). Meski dilakukan di luar jam pembelajaran hal ini menurut penulis cukup mengkhawatirkan. Di mana dampak buruk dari permainan *game online* yang kerap menghantui para penggunanya seperti kecanduan dan dapat mengganggu kesehatan yang pada akhirnya baik

secara langsung maupun tidak langsung akan berimbas pada terganggunya pembelajaran siswa.

3. Pengaruh gadget terhadap 3 nilai karakter (religius, disiplin dan peduli sosial)

a. Nilai karakter religius

Berdasarkan jawaban responden tentang pengaruh *gadget* terhadap karakter religius penulis menemukan 71% jawaban bahwa mereka tetap berkarakter religius sebagaimana yang diharapkan. Sisanya 29% kurang berkarakter religius yang baik. (lihat lampiran 4)

Angka prosentase tersebut cukup mengkhawatirkan karena madrasah merupakan garda terdepan pengusung pendidikan moral (religius) bahkan sebelum kurikulum 2013 diluncurkan. Terutama pada pelaksanaan shalat 5 waktu sebanyak 64% menjawab tidak menjalakkannya shalat 5 waktu secara lengkap.

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya.

Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah. Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya

dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan diluar syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.¹⁵¹

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya.¹⁵²

Pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter sangat penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika seseorang akan bertindak. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidakakan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.¹⁵³

¹⁵¹ Khairunn Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), cet.1, hlm. 91-95

¹⁵² Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah* (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2006), cet.1, hlm. 125-126

¹⁵³ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing- masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan/ manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, nilai-nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa.¹⁵⁴

Tanda-tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam nilai nilai karakter religius dalam hal ini Islam, baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.¹⁵⁵

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang akhir-akhir ini sangat menghawatirkan dunia pendidikan di Indonesia, dalam hal ini siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran

¹⁵⁴ Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara* (Yogyakarta: Diandra, 2011), hlm. 11

¹⁵⁵ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 68

baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Nilai karakter disiplin

Hasil survey menunjukkan bahwa pengaruh *gadget* terhadap nilai karakter disiplin terdapat 75% siswa tetap memiliki karakter disiplin yang baik. Sementara sisanya sebanyak 25% siswa berkarakter kurang disiplin (lihat Lampiran 5). Padahal disiplin itu adalah “ruh” nya kesuksesan.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah ini didasarkan pada alasan bahwa banyak terjadi perilaku siswa di madrasah yang bertentangan dengan norma disiplin.

Sebagai contohnya yaitu datang ke madrasah tidak tepat waktu, dari rumah berangkat tidak sampai di madrasah, bolos atau meninggalkan sekolah tanpa ijin, tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib madrasah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding/prasarana madrasah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, perilaku kejujuran dalam berbicara, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian, kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dan perilaku negatif siswa lainnya. Terjadinya perilaku tidak disiplin di madrasah tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan serius dalam pendidikan karakter disiplin.

Munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang didapatkan siswa di madrasah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Bisa jadi pendidikan karakter yang dilakukan selama ini baru pada tahap pengetahuan saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter, dengan permasalahan seperti ini tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya dan disinilah arti pentingnya disiplin sekolah. Menurut Akhmad Sudrajat, bahwa:

“Disiplin sekolah merupakan *refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*, bahwa yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika dalam belajar”.¹⁵⁶

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, seorang guru harus memiliki kompetensi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial yaitu kompetensi yang menekankan guru agar dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, termasuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.¹⁵⁷

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Orang tua sebagai pendidik sebagai mana dicontohkan dalam al Quran surat Luqman ayat 12-13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka

¹⁵⁶ http://www.akhmad_sudrajat_wordpress.com, Disiplin Siswa Di Sekolah, di akses, 29 Nopember 2019

¹⁵⁷ Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm.111

sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Luqman sebagai orang tua mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat mencakup pokok-pokok tuntunan agama, seperti akidah, syariah dan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.¹⁵⁸

c. Nilai Karakter peduli sosial

Data yang penulis dapatkan dari angket yang disebarakan pada siswa (responden) penulis mendapatkan data bahwa sebanyak 75% responden termasuk dalam kategori siswa yang memiliki kepedulian sosial, sementara sisanya yakni sebanyak 25% belum memiliki nilai karakter peduli sosial sebagaimana yang diharapkan (lihat lampiran 6).

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan

¹⁵⁸ Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), hlm. 126-127

tercapai keseimbangan relatif.¹⁵⁹ Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.¹⁶⁰ Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan bererapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

Doni Koesoema mengemukakan bahwa pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.¹⁶¹ Hal tersebut diselaraskan dengan data-data yang ada dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget di Madrasah Tsanawiyah Al-

¹⁵⁹ Alma Buchari, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta. 2010). hlm.201

¹⁶⁰ Darmiyati zuhdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 170

¹⁶¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 190

Falah tidak mempengaruhi pendidikan karakter siswa, artinya kebijakan diperbolehkannya penggunaan gadget di sekolah tidak membawa dampak buruk terhadap 3 nilai karakter; religius, disiplin, dan peduli sosial. Terbukti dari jawaban responden terdapat 74% siswa menjawab positif yang artinya masih berkarakter sesuai dengan yang diharapkan dan sisanya 26% menjawab negatif. (lihat lampiran 7)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, mereka juga menjelaskan bahwa kebijakan penggunaan *smartphone* di sekolah sebenarnya tidak membawa pengaruh yang buruk ketika siswa diarahkan untuk sesuatu yang menunjang pelajaran, sebagai ilustrasi seorang guru yang diwawancarai oleh penulis menggambarkan bahwa ketika belajar pada dasarnya *smartphone* dilarang aktif atau dikumpulkan dan kemudian ketika ada tugas yang sekiranya siswa bisa memanfaatkan *smartphone* sebagai penunjang proses pembelajaran mereka diperbolehkan untuk mengaktifkan *smartphone*.¹⁶² Jika kebijakan penggunaan *smartphone* benar-benar diterapkan seperti yang diucapkan oleh guru yang penulis wawancarai tentunya penggunaan *gadget (smartphone)* tidak membawa pengaruh buruk terhadap siswa dan tidak mempengaruhi pendidikan karakter siswa (pengaruh yang dimaksud disini adalah pengaruh buruk).

¹⁶² Wawancara dengan guru ibu fitriah, rabu 27 Nopember 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa 70% siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah membawa dan menggunakan *smartphone* ke sekolah. *Smartphone* tersebut digunakan untuk berbagai macam hal seperti mencari materi pelajaran, menghubungi orang tua hingga untuk bermain game saat jam istirahat.

Payung hukum diperbolehkannya siswa menggunakan *smartphone* di madrasah termaktub dalam peraturan akademik Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bab V pasal 14 ayat 5.

Hasil rekap penghitungan pengaruh *smartphone* terhadap 3 nilai karakter (religius, disiplin dan peduli sosial) menunjukkan bahwa 74% *smartphone* berpengaruh baik dan sisanya 24% keberadaan *smartphone* membawa dampak buruk bagi pembentukan 3 nilai karakter tersebut.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tentang kebijakan penggunaan gadget dan pengaruhnya terhadap 3 karakter siswa maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Selayaknya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah membuat peraturan/pembatasan yang lebih terperinci tentang penggunaan *smartphone* di madrasah seperti;
 - a. Semua siswa diwajibkan untuk menggunakan *smartphone* secara wajar dan bijaksana dan melarang mengakses semua konten-konten yang bermuatan pornografi, radikalisme, dan sadisme.
 - b. Seluruh *smartphone* siswa diserahkan/dititipkan pada guru pengampu pada jam pelajaran tertentu dan diberikan pada siswa bila diperlukan untuk *browsing* materi.
 - c. Setiap siswa wajib memberikan *password smartphone* pada guru bilamana diperlukan.
2. Secara berkala pihak madrasah memeriksa konten-konten serta *history browsing* yang berada di dalam *smartphone* siswa.
3. Madrasah membuat aplikasi sebaagai media pembelajaran tersendiri yang dapat digunakan oleh siswa.
4. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan shalat 5 waktu madrasah hendaknya mengabsen shalat zuhur berjamaah dan memberi stempel pada tangan siswa yang telah melaksanakannya dan mengintensifkan komunikasi dengan orangtua guna melaporkan pelaksanaan shalat 5 waktu siswa. Bagi yang disiplin perlu diberikan *reward* pun sebaliknya, bagi yang tidak selayaknya diberikan *pusihment*

DAFTAR PUSTAKA

- Agusli, R. *Panduan Koneksi Internet 3G & HSDPA di Handphone & Komputer*
Jakarta: Mediakita, 2008.
- AlKumayi, Sulaiman, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*,
Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015.
- A. Maolani, Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,
Jakarta : Rajawali Press, 2015.
- Alma Buchari, dkk. *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Al-Munawar, Said Aqil Husain, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asmani, [Jamal Ma'mur](#), *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* Jogjakarta : Diva, 2011.
- Astutik, Diah Andri, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Dala Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Batur*, Tesis, Direktorat Program Pascasarjana, Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2013.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fiati, Rina *Akses Internet Via ponsel*, Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta, 2005.
- Badwilan, Rayan Ahmad, *Rahasia Dibalik Handphone*, Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Balitbang SDM Kominfo, *Dinamika Perkembangan Pemanfaatan Teknologi Komunikasi serta Implikasinya Terhadap masyarakat*, Jakarta : Media bangsa, 2013.

- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Diane, Nyimas, *Mengoptimalkan Potesi Anak di Era digital*, Jakarta : V Media, 2017.
- Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia 1991.
- Herdi, Asep, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung : Tafakur: 2014.
- Khairun Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter*, 2010.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kurniawan, Wisnu Aditya, *Budaya Tertib di Sekolah*, Sukabumi : Jejak, 2018.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*. Terj. Lita S, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif*, terj: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani 2010.
- Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Nasution, Zurkarnain, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Nurlaelah Syarif, *Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda*, eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, 2015.
- Prastowo, Adi, *Metodologi Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.
- Puspita, Fulan, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan keteladanan Study Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta : Grafindo Persada, 2012.
- Sa'adah, *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MAN Cirebon 1 Kabupaten Cirebon*, Skripsi Sarjana, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon. 2015.
- Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, Yogyakarta: Diandra, 2011.
- Sa'ud, Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

- Syarif, Nurlaelah, “*Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda*”, dalam eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, tahun 2015.
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur’an*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. Malang : UMM Press, 2008.
- Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang : UIN Malang Press, 2009.
- Wahyati, Mualat, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri Pleret Bantu*, Skripsi Sarjana, Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Widiawati, I., Sugiman, H., *Pengaruh penggunaan gadget terhadap daya kembang anak*, Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2011.
- zuhdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Zulkarimein Nasution, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Andiyansyah
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 20 Maret 1979
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Jl. Kemandoran VII no. 52 Rt. 008/03 Kebayoran lama,
Jakarta Selatan Hp. 081310699301

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

- UMJ Fakultas Agama Islam, Magister Study Islam tahun 2020
- IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin lulus tahun 2002
- Madrasah Aliyah Krpyak Jogjakarta lulus tahun 1997
- Madrasah Tsanawiyah Krpyak Jogjakarta lulus tahun 1994
- SDN Palmerah 09 Jakarta lulus tahun 1991

PENGALAMAN ORGANISASI

- Sekretaris MGMP Fiqih KKM 3 Jakarta Selatan 2016 - sekarang

PENGALAMAN PELATIHAN

- Pelatihan implementasi Kurikulum 2013 tahun 2013
- Pendidikan dan pelatihan profesi guru tahun 2013

KARYA ILMIAH

- Study kritik hadis tentang lalat

PENGALAMAN KERJA

- Mengajar di SDN Petamburan 01 pagi Jakarta pusat 2014-2018
- Mengajar di Madrasah Tsanwiyah Al-Ikhlas Jakarta Selatan 2018 - sekarang

Demikian curriculum vitae ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Andiyansyah

Lampiran 1

PERATURAN AKADEMIK

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

1. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur persyaratan kehadiran, ketentuan ulangan, remedial, kenaikan kelas, kelulusan, dan hak-hak siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.
2. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur hak siswa menggunakan fasilitas sekolah untuk kegiatan belajar.
3. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur layanan konsultasi kepada guru mata pelajaran, wali kelas, konselor.
4. Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah adalah anggota masyarakat yang sedang mengikuti proses pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.
5. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih.
6. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan pendidika untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 kegiatan pembelajaran.

7. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
8. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.

BAB II

KETENTUAN KEHADIRAN

Pasal 2

1. Kehadiran siswa dalam mengikuti setiap pelajaran dan tugas dari guru minimal 80% dari total jumlah tatap muka dan tugas dari guru.
2. Setiap siswa harus hadir pada seluruh kegiatan pelajaran di kelas atau di luar kelas maupun teori atau praktik.
3. Ketidak hadir karena sakit (surat orang tua/ surat dokter) tidak diperhitungkan dalam penentuan ketentuan point satu.

BAB III

KETENTUAN PENILAIAN

Pasal 3

Ulangan Harian

1. Ulangan harian disusun oleh guru mata pelajaran pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ulangan harian dilaksanakan oleh guru mata pelajaran setelah menyelesaikan satu KD atau lebih.
3. Ulangan harian berupa tes berbentuk soal uraian dan atau tes lisan.
4. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya.
5. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
6. Kegiatan remedial dilakukan paling banyak dua kali.

Pasal 4

Ulangan Tengah Semester

1. Ulangan tengah semester disusun oleh guru mata pelajaran pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ulangan tengah semester dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran setelah 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran.
3. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada periode tersebut.
4. Ulangan tengah semester berupa tes tertulis berbentuk soal uraian.
5. Hasil ulangan tengah semester diinformasikan kepada peserta didik selambat-lambatnya satu minggu setelah pelaksanaan.

6. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
7. Peserta didik harus dan hanya mengikuti remedial pada indikator yang belum mencapai KKM
8. Kegiatan remedial dilaksanakan sebelum pelaksanaan ulangan akhir semester dan dilakukan paling banyak dua kali.

Pasal 5

Ulangan Akhir Semester

1. Ulangan akhir semester disusun oleh guru mata pelajaran pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ulangan akhir semester dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran di akhir semester.
3. Ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada semester tersebut.
4. Ulangan akhir semester berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan berganda dengan jumlah 40 – 50 soal ditambah 3 – 5 soal uraian.
5. Hasil ulangan akhir semester diinformasikan kepada peserta didik selambat-lambatnya 3 (tiga) setelah pelaksanaan.
6. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
7. Peserta didik harus dan hanya mengikuti remedial pada indikator yang belum mencapai KKM
8. Kegiatan remedial dilaksanakan satu kali .

Pasal 6

Ulangan Kenaikkan Kelas

1. Ulangan kenaikan kelas disusun oleh guru mata pelajaran pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ulangan kenaikan kelas dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran di akhir semester genap.
3. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada semester tersebut.
4. Ulangan kenaikan kelas berupa tes tertulis berbentuk soal pilihan berganda dengan jumlah 40 – 50 soal ditambah 3 – 5 soal uraian. .
5. Hasil ulangan kenaikan kelas diinformasikan kepada peserta didik selambat-lambatnya 3 (tiga) setelah pelaksanaan.
6. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
7. Peserta didik harus dan hanya mengikuti remedial pada indikator yang belum mencapai KKM
8. Kegiatan remedial dilaksanakan satu kali .

Pasal 7

Penilaian Praktik

1. Penilaian praktik hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu.
2. Penilaian praktik hanya dilakukan pada indikator yang bersifat praktik.
3. Pelaksanaan penilaian praktik disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar yang yang disusun dalam penjabaran RPP.

4. Instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pasal 8

Penilaian Sikap

1. Penilaian sikap harus dilakukan pada semua mata pelajaran
2. Penilaian sikap dilakukan pada indikator yang bersifat sikap.
3. Pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar yang yang disusun dalam penjabaran RPP.
4. Instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pasal 9

Penilaian Kepribadian

1. Penilaian kepribadian dilakukan oleh Bimbingan Konseling.
2. Pelaksanaan penilaian kepribadian direncanakan dan dilaksanakan oleh Bimbingan Konseling.
3. Instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pasal 10

Ujian Sekolah

1. Ujian sekolah dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran tertentu .
2. Ujian sekolah meliputi ujian tulis dan ujian praktik dan penilaian sikap pada kelompok mata pelajaran tertentu.

3. Prosedur dan pelaksanaan ujian sekolah tulis maupun praktik mengikuti ketentuan yang berlaku.

Pasal 11

Ujian Nasional

1. Ujian nasional adalah penilaian yang dilaksanakan oleh pemerintah pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran pengetahuan dan teknologi.
2. Prosedur dan pelaksanaan ujian sekolah tulis maupun praktik mengikuti ketentuan yang berlaku.

BAB IV

KETENTUAN KENAIKKAN DAN KELULUSAN

Pasal 12

Ketentuan Kenaikkan Kelas X

1. Mempunyai nilai seluruh aspek penilaian pada semua mata pelajaran yang diujikan di kelas X semester ganjil dan genap.
2. Nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak lebih dari tiga mata pelajaran.
3. Kehadiran siswa minimal 90 % dari total hari efektif yang berlaku.
4. Tidak hadir tanpa keterangan (alpha) maksimal 10 hari dalam satu tahun pelajaran

5. Mempunyai nilai ekstra kurikuler sesuai pilihan peserta didik/ sekolah

Pasal 13

Ketentuan Kelulusan

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran semester 1 – 6 di MTS.
2. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarga negaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani olah raga dan kesehatan.
3. Lulus Ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kriteria kelulusan Ujian sekolah ditetapkan oleh sekolah.
4. Lulus Ujian Nasional. Kriteria kelulusan ujian nasional ditentukan oleh pemerintah

BAB V

HAK SISWA MENGGUNAKAN FASILITAS

Pasal 14

Laboratorium Komputer dan smartphone

1. Setiap siswa berhak melakukan praktik komputer di laboratorium komputer pada saat jam pelajaran TIK.
2. Siswa melakukan praktik di laboratorium di bawah pengawasan guru mata pelajaran.

3. Dalam melakukan praktikum siswa harus mengikuti tata tertib yang berlaku
4. Setiap siswa berhak menggunakan *Wifi* sekolah selama berada di sekolah dan untuk kepentingan yang menunjang pembelajaran.
5. Setiap siswa diperkenankan mempergunakan *smartphone* di dalam kelas (dalam jam pembelajaran).
6. Setiap siswa wajib menyerahkan *smartphone* yang terkena razia dan dikembalikan saat akhir tahun pelajaran.

Pasal 15

Perpustakaan

1. Setiap siswa secara otomatis menjadi anggota perpustakaan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.
2. Setiap siswa berhak meminjam buku perpustakaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Setiap siswa berhak memanfaatkan buku perpustakaan sebagai sumber belajar.
4. Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di perpustakaan dengan bimbingan guru mata pelajaran / piket.
5. Setiap siswa berhak mengakses internet di Ruang Perpustakaan untuk keperluan tugas mata pelajaran di luar waktu kegiatan belajar (sesuai jadwal yang ditentukan).

BAB VI

HAK SISWA MENDAPAT LAYANAN KONSELING

Pasal 16

Konsultasi dengan Guru Mata Pelajaran

1. Setiap siswa berhak mendapat layanan konsultasi dengan guru mata pelajaran.
2. Layanan konsultasi dengan guru mata pelajaran dilakukan pada waktu yang ditentukan secara bersama antara siswa dan guru.
3. Layanan konsultasi dengan guru mata pelajaran hanya terkait dengan mata pelajaran dalam hal kesulitan mengikuti, kesulitan melaksanakan tugas atau lainnya.

Pasal 17

Konsultasi dengan Wali Kelas

1. Setiap siswa berhak mendapat layanan konsultasi dengan wali kelas.
2. Layanan konsultasi dengan wali kelas dilakukan pada waktu yang ditentukan secara bersama antara siswa dan wali kelas.
3. Layanan konsultasi dengan wali kelas terkait dengan berbagai masalah siswa di kelas siswa yang bersangkutan.

Pasal 18

Konsultasi dengan konselor

1. Setiap siswa berhak mendapat layanan konsultasi dengan konselor/guru BK.

2. Layanan konsultasi dengan konselor dapat dilakukan setiap saat selama konselor masih dapat melayani.
3. Layanan konsultasi dengan konselor terkait dengan berbagai masalah siswa di kelas, di sekolah, maupun masalah pergaulan siswa yang bersangkutan.
4. Setiap siswa berhak mendapat layanan pembinaan prestasi dari konselor.

BAB VII

HAK SISWA BERPRESTASI

Pasal 19

1. Setiap siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik berhak mendapat penghargaan.
2. Penghargaan siswa berprestasi berdasarkan ketentuan yang berlaku.

BAB VIII

Keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dipedomani dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditentukan kemudian. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Lampiran 2

TATA TERTIB

MADRASAH TSANAWIYAH AL-FALAH

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan, perilaku kehidupan siswa dalam menempuh pendidikan di madrasah yang memiliki kepribadian karakter sehingga dapat terwujud visi dan misi pendidikan sekolah serta pengembangan kecerdasan akademik non akademik, dan pengembangan potensi dasar ketrampilan siswa maka perlu diwujudkan tata tertib sekolah yang wajib ditaati bersama dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dengan ketentuan sebagai berikut:

TATA TERTIB UPACARA:

1. Semua siswa wajib mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan peringatan Hari Besar Nasional di sekolah dengan tertib, hikmat dan disiplin yang dimulai pukul 06. 30 WIB.
2. Semua siswa wajib mengenakan seragam (putih-putih)

TATA TERTIB PEMBELAJARAN DI KELAS

1. Kegiatan sekolah dimulai pukul 06.30 WIB
2. Semua siswa wajib datang di sekolah 10 menit sebelum bel pelajaran dimulai.
3. Keterlambatan mengikuti kegiatan sekolah yang terjadwal akan diperhitungkan sebagai tindakan indisipliner.
4. Sebelum pembelajaran di kelas dimulai dan diakhiri dengan kelas harus dalam keadaan bersih dan rapi.
5. Sebelum dan sesudah pembelajaran wajib diawali dan diakhiri dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas.

6. Semua siswa yang terlambat, meninggalkan sekolah, wajib melapor kepada guru piket (jaga) untuk mendapatkan surat ijin.
7. Semua siswa yang berhalangan hadir, harus ada surat dari orang tua/ wali murid (apabila sakit lebih dari 3 hari harus ada surat keterangan dokter).
8. Pada waktu istirahat semua siswa wajib berada di luar kelas dan tidak diijinkan keluar dari lingkungan sekolah.

TATA TERTIB BERPAKAIAN DAN BERHIAS

TATA TERTIB PAKAIAN SISWA

1. Hari Senin, seragam putih-putih. Putra berkemeja putih lengan panjang dan celana putih panjang. Putri kemeja putih lengan panjang dan baju dikeluarkan serta rok putih panjang.
2. Hari Selasa – Rabu, seragam putih-biru. Putra berkemeja putih lengan panjang dan celana biru panjang. Putri kemeja putih lengan panjang dan baju dikeluarkan serta rok biru panjang.
3. Hari Kamis semua wajib mengenakan seragam batik khusus Madrasah Tsanawiyah Al-Falah sesuai ketentuan.
4. Pada hari Jum'at semua siswa wajib mengenakan seragam baju muslim
5. Setiap hari Senin s.d. Sabtu semua siswa/i wajib bersepatu hitam polos, bertali hitam, kaos kaki putih polos panjang.

TATA TERTIB PENGGUNAAN *GADGET/SMARTPHONE*

1. Siswa diperkenankan membawa dan menggunakan *smartphone* di sekolah.
2. Konten atau aplikasi yang terdapat dalam *smartphone* tidak boleh yang bertentangan dengan norma agama, adat maupun kesusilaan.
3. Siswa hanya boleh menggunakan *smartphone* di dalam kelas bila ada perintah dari guru yang bersangkutan.
4. Setiap siswa wajib menggunakan *wifi* di kelasnya masing-masing.

TATA TERTIB BERHIAS SISWA PUTRA / PUTRI

1. Semua siswa putri dilarang bersolek berlebihan dan memakai perhiasan berlebihan.

2. Semua siswa putri dilarang berkuku panjang, berkutek/ bercat kuku, mengecat rambut dan atau sejenisnya.
3. Semua siswa putra dilarang berambut panjang (gondrong), mengecat rambut, memakai gelang, anting dan berpotongan gundul.

LARANGAN

1. Setiap siswa dilarang memakai seragam tanpa atribut sekolah
2. Setiap siswa dilarang membawa/ mengedarkan/ merokok, miras, narkoba, baik di dalam maupun di luar sekolah.
3. Setiap siswa dilarang membawa, menyimpan senjata tajam, senjata api, mercon, dan sejenisnya di lingkungan sekolah / di luar sekolah.
4. Setiap siswa dilarang memiliki, membawa, menyimpan, meminjamkan, menggunakan, membaca, melihat buku-buku porno, gambar porno, VCD porno, DVD Porno, dan bermain PS di dalam maupun di luar sekolah.
5. Setiap siswa dilarang membawa/ mengendarai sepeda motor ke sekolah pada kegiatan apapun.
6. Setiap siswa dilarang berkelahi di sekolah maupun diluar sekolah.
7. Setiap siswa dilarang bermain judi dalam bentuk apapun (domino, remi, dadu, kartu cina, dan sejenisnya) di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
8. Setiap siswa dilarang meloncat, memanjat pagar dan perbuatan sejenis.
9. Setiap siswa dilarang melakukan corat-coret pada : dinding, meja, kursi, pagar, dan tempat-tempat lain yang tidak semestinya di lingkungan sekolah.
10. Setiap siswa dilarang mengaktifkan *smartphone* pada waktu KBM tanpa perintah guru.
11. Dilarang membuang sampah sembarangan.
12. Dilarang menikah selama menjadi siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.
13. Secara berkala madrasah berhak melakukan razia barang-barang yang masuk dalam kategori larangan dalam tata tertib ini.

SANKSI-SANKSI

Bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah maupun larangan tersebut di atas akan dikenai sanksi berupa:

1. Diperingatkan secara lisan atau teguran.
2. Diperingatkan secara tertulis peringatan (dengan tembusan ke orang tua/wali).
3. Diberi sanksi yang sifatnya mendidik atau tidak boleh mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu.
4. Disita *smartphone* yang penggunaannya melanggar tata tertib dan dikembalikan pada akhir tahun pembelajaran.
5. Dikembalikan sementara kepada orang tua/wali (diskorsing) dalam jangka waktu tertentu.
6. Diserahkan kembali kepada orang tua/ wali atau dikeluarkan dari sekolah.
7. Selain sanksi di atas seluruh pelanggaran akan dimasukkan ke dalam buku poin.

lampiran 3

Rekapitulasi penghitungan angket penggunaan *smartphone* oleh siswa

| No | Questioner | penggunaan <i>smartphone</i> di sekolah | | Jumlah |
|----|---|---|--------|--------|
| | | sering | Jarang | |
| 1 | Membawa <i>smartphone</i> ke sekolah | 83% | 17% | 100% |
| 2 | Menggunakan <i>smartphone</i> di sekolah ketika istirahat | 73% | 27% | 100% |
| 3 | Menggunakan <i>smartphone</i> di sekolah ketika belajar | 66% | 34% | 100% |
| 4 | Menggunakan <i>smartphone</i> disekolah sebelum masuk kelas | 62% | 38% | 100% |
| 5 | Menggunakan <i>smartphone</i> setelah jam sekolah usai | 77% | 23% | 100% |
| 6 | Menggunakan <i>smartphone</i> di sekolah untuk main game | 55% | 45% | 100% |
| 7 | Menggunakan <i>smartphone</i> di sekolah untuk membuka social media | 76% | 24% | 100% |
| 8 | Menggunakan <i>smartphone</i> di sekolah untuk mencari materi pelajaran | 80% | 20% | 100% |

| | | | | |
|----|---|-----|-----|------|
| 9 | Menggunakan smartphone di sekolah untuk berkirim pesan dengan teman | 54% | 46% | 100% |
| 10 | Menggunakan smartphone di sekolah untuk menghubungi orangtua | 74% | 26% | 100% |
| | Rata-rata | 70% | 30% | 100% |

Lampiran 4

Rekapitulasi Religius

| NO | INDIKATOR | JAWABAN | | TOTAL |
|---------------|----------------------------|---------|---------|-------|
| | | POSITIF | NEGATIF | |
| 1 | Yakin adanya tuhan | 100 | 0 | 100% |
| 2 | Mengikuti perilaku nabi | 95 | 5 | 100% |
| 3 | Menjalankan shalat 5 waktu | 36 | 64 | 100% |
| 4 | Membaca al-Qur'an | 43 | 57 | 100% |
| 5 | Berbakti pada orang tua | 82 | 18 | 100% |
| Jumlah | | 71% | 29% | 100% |

Lampiran 5

Rekapitulasi disiplin

| NO | INDIKATOR | JAWABAN | | TOTAL |
|---------------|-----------------------------|---------|---------|-------|
| | | POSITIF | NEGATIF | |
| 1 | Hadir tepat waktu | 92 | 8 | 100% |
| 2 | Mengerjakan tugas dari guru | 59 | 41 | 100% |
| 3 | Mengikuti upacara | 94 | 6 | 100% |
| 4 | Tidak bolos | 65 | 35 | 100% |
| 5 | Ikut ekstrakurikuler | 65 | 35 | 100% |
| Jumlah | | 75% | 25% | 100% |

Lampiran 6

Rekapitulasi peduli sosial

| NO | INDIKATOR | JAWABAN | | TOTAL |
|---------------|----------------------------|---------|---------|-------|
| | | POSITIF | NEGATIF | |
| 1 | Punya banyak teman | 90 | 10 | 100% |
| 2 | Bersedia menolong teman | 86 | 14 | 100% |
| 3 | Menjenguk teman | 62 | 38 | 100% |
| 4 | Melakukan Kebersihan kelas | 74 | 26 | 100% |
| 5 | Infaq jumat | 63 | 37 | 100% |
| Jumlah | | 75% | 25% | 100% |

Lampiran 7

Rekapitulasi angket gabungan 3 nilai karakter

Religius, disiplin dan Peduli Sosial

| NO | KARAKTER | JAWABAN | | TOTAL |
|---------------|---------------|---------|---------|-------|
| | | POSITIF | NEGATIF | |
| 1 | Religius | 71% | 29% | 100% |
| 2 | Disiplin | 75% | 25% | 100% |
| 3 | Peduli sosial | 75% | 25% | 100% |
| Jumlah | | 74% | 26% | 100% |